

**ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS DALAM *TALKSHOW*  
“SUSAHNYA JADI PEREMPUAN”  
(STUDI FILSAFAT FEMINISME)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Adab



**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SYEKH NURJATI CIREBON  
TAHUN 1445 H/ 2024**

**HALAMAN SAMPUL**

**ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS DALAM TALKSHOW  
“SUSAHNYA JADI PEREMPUAN” (STUDI FILSAFAT FEMINISME)**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)  
Fakultas Ushuluddin dan Adab**

Disusun Oleh:

**NADA RIZFY SALSABILA**

**NIM: 2008303032**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SYEKH NURJATI CIREBON  
TAHUN 1445 H/ 2024**

## ABSTRAK

NADA RIZFY SALSABILA, NIM 2008303032 “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Talkshow Susahnya Jadi Perempuan (Studi Filsafat Feminisme). Skripsi.2024 ”

Bias gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan sudah menjadi perbincangan hangat yang selalu dibicarakan oleh masyarakat umum, bahkan tak jarang masyarakat saat ini yang sadar akan banyaknya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini muncul berdasarkan ketertarikan peneliti dengan banyak ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, salah satu penyebab dari ketimpangan tersebut adalah beredarnya wacana-wacana patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat di masyarakat. Kemudian, salah satu tokoh pemerhati perempuan di Indonesia yakni Najwa Shihab mengangkat beberapa wacana perempuan yang kemudian dibahas ke dalam salah satu postingan *youtube* yang berjudul “Susahnya Jadi Perempuan”

Rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini yang pertama adalah bagaimana eksistensi perempuan dalam perspektif filsafat feminisme? Kemudian yang terakhir Bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills dalam dialog Talkshow “Susahnya Jadi Perempuan”? Tujuan dari penelitian ini, bertujuan untuk mengkaji bagaimana eksistensi perempuan dengan menggunakan perspektif filsafat feminisme dan bagaimana fokus Sara Mills tentang wacana-wacana pada media yang menggunakan perempuan sebagai objeknya, kemudian peneliti menggunakan pemikiran analisis wacana kritis Sara Mills ini sebagai pisau analisis dalam mengkaji dialog *talkshow* “Susahnya Jadi Perempuan” pada program Catatan Najwa yang menghadirkan empat pembicara laki-laki sebagai subjek dan Najwa Shihab sebagai narator, adapun objek nya adalah perempuan dan posisi pembaca adalah peneliti sendiri.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan dialog *talkshow* “Susahnya Jadi Perempuan” sebagai sumber data primer dan beberapa karya tulis dari Sara Mills, tidak hanya itu peneliti menggunakan jurnal serta buku sebagai sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis konten dan peneliti menggunakan teknik analisis data milik Miles and Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi subjek pada dialog *talkshow* ini sangat memperhatikan mengenai kebebasan perempuan dalam memilih dan menentukan pilihan hidup, tidak semata-mata hanya sebagai makhluk subordinat dalam rumah tangga. Subjek juga merepresentasikan perempuan tidak hanya sekedar objek biologis. Dialog *talkshow* ini membawa para pendengarnya dan pembaca untuk lebih peka terhadap isu-isu perempuan disekitar karna perempuan juga memiliki hak yang sama atas laki-laki.

Kata Kunci: **Wacana kritis, Sara Mills, Susahnya Jadi Perempuan**

## ABSTRACT

NADA RIZFY SALSABILA. NIM.200830302. "Critical Discourse Analysis Sara Mills in Talkshow "The Dfficulty of Being a Woman (Study Feminism Philoshophy)". Thesis 2024

*The gender bias between men and women has become a heated discussion that is always being discussed by the general public, not even rarely today's society is aware of the many disparities that are occuring. Thus, this research emerged based on the interests of research with many disparities that occur between men and women, one of the causes of such disparities is the circulation of patriarchal discourses that place women in subordinate positions in society. Later, one of the womens's observes in Indonesia, Najwa Shihab raised a few female discourses that were later discussed in one of youtube's post titled "The Difficulty of Being a Woman".*

*The problem formula that will be outlined in the first study is how the existence of women in the philosophical perspective of feminism? Then the last one, how do you analyze Sara Mills's critical discourse in the Talkshow dialogue "The Difficulty of Being a Woman"? The purpose of this study, aimed at studying how the existence of women is by using the philosophical perspective feminism and how Sara Mills focuses on disaster on the media that uses women as its object, then the researchers use the thought analysis of this citical discourses of Sara Mills as the analytical knife in studying the dialogue talk show "The Difficulty of Becoming a Woman" on the Najwa Notes program which presents four male speakers as the subject and Najwa Shihab as the narrator, although her object is a woman and the reader's position is the researcher himself.*

*This research approach is qualitative research with a type of descriptive research. The research uses talkshow dialogue "The Difficulty of Being Woman" as a primary data sources and some written work by Sara Mills, not only that the researchers use journals as well as books as secondary data sources. The data collection technique in this study uses content analysis and the researchers from Miles and Huberman.*

*The result of the research show that the subject's position in the talkshow's dialogue is very focused on women's freedom in choosing and determining life choices, not marely as subordinate beings in the household. Subjek also represent women not just as biological objects. This talkshow dialogue brings its listeners and readers to be more sensitive to women's issues around because women also have equal right over men.*

**Keywords: Critical Analys, Sara Mills, Its hard to be a woman**



## LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS DALAM TALKSHOW  
“SUSAHNYA JADI PEREMPUAN”  
(STUDI FILSAFAT FEMINISME)

#### SKRIPSI

Oleh:

NADA RIZFY SALSABILA

NIM: 2008303032


Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

  
Prof. Dr. Hajam, M.Ag

NIP.196707212003121002


  
Theguh Saumantri M.Phil

NIP. 199104022019031010

IAIN SYEKH NURJATI  
CIREBON

Mengetahui,



  
Mengetahui,

Hade Nawawi S.Th.I., M.Ud

NIP. 198109272009121001

## NOTA DINAS

### NOTA DINAS

Kepada,  
Yth, Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
Di-  
Cirebon

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan juga koreksi terhadap penelitian skripsi berikut ini:

Nama : Nada Rizfy Salsabila  
NIM : 2008303032  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Talkshow "Susahnya Jadi Perempuan" (Studi Filsafat Feminisme)

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk dapat dimunaqosahkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Cirebon, 19 April 2024

Menyetujui,

Pembimbing 1

**Prof. Dr. Hajam, M.Ag**  
NIP.196707212003121002

Pembimbing 2

**Theguh Saumantri M.Phil**  
NIP. 199104022019031010

## LEMBAR PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

### LEMBAR PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nada Rizfy Salsabila

NIM : 2008303032

Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Talkshow  
"Susahnya Jadi Perempuan" (Studi Filsafat Feminisme)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya peneliti yang diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang peneliti gunakan dalam menyusun skripsi telah peneliti cantumkan sesuai dengan ketentuan dan pedoman karya ilmiah;
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini secara keseluruhan atau sebagian mengandung unsur plagiasi, maka peneliti bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 19 April 2024

Yang membuat pernyataan



Nada Rizfy Salsabila

NIM. 2008303032

## CEK PLAGIASI



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB**  
**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**  
Alamat: Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Telp. (0231) 481264 Fax. (0231) 489926 Cirebon 45132  
Website : [www.iainsyekhnrjatircb.ac.id](http://www.iainsyekhnrjatircb.ac.id) E-mail: [iainsyekhnrjatircb.ac.id](mailto:iainsyekhnrjatircb.ac.id)

### SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Nomor : 018 /In.08/J.V.2/PP.00.9/01/2024

Ketua Program Studi S1 – Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Lengkap : NADA RIZFY SALSABILA  
NIM : 2008303032  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (S1)  
Judul Tesis : ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS DALAM TALKSHOW  
"SUSAHNYA JADI PEREMPUAN" (STUDI FILSAFAT FEMINISME)  
Hasil Plagiasi : 16% Plagiasi Skripsi

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 40% pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dengan menggunakan aplikasi Turnitin. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti sidang munaqosah.

Cirebon, 07 Maret 2024  
Ketua Jurusan AFI,



Dr. Fuad Nawawi S.Th.I., M.Ud  
NIP. 198109272009121001



PAPER NAME

**Skripsi Revisi Nada.pdf**

AUTHOR

**NADA RIZFY SALSABILA**

WORD COUNT

**18741 Words**

CHARACTER COUNT

**120067 Characters**

PAGE COUNT

**69 Pages**

FILE SIZE

**565.9KB**

SUBMISSION DATE

**May 3, 2024 7:17 AM GMT+7**

REPORT DATE

**May 3, 2024 7:19 AM GMT+7**

● **16% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 16% Internet database
- 6% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 0% Submitted Works database

● **Excluded from Similarity Report**

- Bibliographic material









## LEMBAR PENGESAHAN

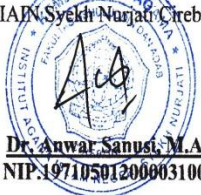
### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Talkshow “Susahnya Jadi Perempuan” (Studi Filsafat Feminisme) oleh Nada Rizfy Salsabila NIM 2008303032 telah dimunaqsyahkan dihadapan Dewan Penguji dan dinyatakan LULUS.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Adab (FUA) Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munaqsyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan <u>Dr. Fuad Nawawi S.Th.I., M.Ud</u> NIP. 198109272009121001	02/04/24	
Sekretaris Jurusan <u>H. Bisri, M.Fil.I</u> 197607062003121002	02/04/24	
Penguji I <u>Dr. Fuad Nawawi S.Th.I., M.Ud</u> NIP. 198109272009121001	02/04/24	
Penguji II <u>Risladiba, M.Pd</u> 199310242019032018	02/04/24	
Pembimbing I <u>Prof. Dr. Hajam, M.Ag</u> NIP. 196707212003121002	02/04/24	
Pembimbing II <u>Theguh Saumantri M.Phil</u> NIP. 199104022019031010	02/04/24	

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

  
Dr. Anwar Sanusi, M.Ag  
NIP. 197105012006031004

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini adalah ALA-LC ROMANIZATION yaitu sebagai berikut:

### A. Konsonan

Initial	Romanization	Initial	Romanization
ا	A	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	H {	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	هـ	H
ش	Sh	و	W
ص	S{	ي	Y

### B. Vokal

#### 1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_ /	Fathah	A	A
--- /	Kasrah	I	I
◌	Ḍammah	U	U

#### 2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌ ... ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
◌ ... و	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

حسين: Ḥusain

حول: Ḥaul

### 3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ا –	Fathāh dan alif	ā	a dan garis di atas
ي –	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و –	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

#### C. Ta'Marbūṭah (ة)

Transliterasi ta'marbūṭah (ة) di akhir kata, bila dimatikan ditulis h.

Contoh:

مرأة: Mar'ah

مدرسة: Madrasah

(ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya)

#### D. Shiddah

Shiddah/Tashdīd di transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf bershaddah itu.

Contoh:

ربنا: Rabbānā

شوال: Shawwāl

#### E. Kata Sandang Alif + Lam

Apabila diikuti dengan huruf Qamariyah, ditulis al.

Contoh:

القلم: al-Qalam



## RIWAYAT HIDUP

Nama : Nada Rizfy Salsabila  
Tempat, Tanggal lahir : Pekanbaru, 01 Mei 2002  
Alamat : Jl. Karya No.132 Rt.04 Rw.06  
Kel. Limbungan Baru Kec. Rumbai  
Pesisir Kota Pekanbaru  
Agama : Islam  
No. Hp : 0821-1505-2695  
E-mail : salsabilarizfy@ gmail.com  
Hobi : Mendengarkan musik, namun setelah mengerjakan tugas



akhir ini peneliti mempunyai hobi baru yaitu menulis dan membaca

Tidak banyak terjun ke dalam organisasi sehingga peneliti tidak menuliskan apapun untuk pengalaman organisasi tingkat kampus karna peneliti rasa organisasi tingkat sekolah menengah pertama hingga menengah atas sudah cukup untuk membekali diri dalam perjalanan hidup. Menjadi mahasiswa *kupu-kupu* atau terkenal dengan mahasiswa yang hanya kuliah pulang – kuliah pulang menjadi kebanggaan tersendiri bagi peneliti.



## PERSEMBAHAN

*Tugas akhir ini peneliti dedikasikan untuk ayah dan ibu tercinta, keluarga terdekat yang selalu bertanya sudah sampai mana progresnya dan manusia terdekat yang selalu menyemangati peneliti dengan kalimat sabar ya pasti bisa. Khususnya untuk diri ini yang menyelesaikan tugas akhir dengan cepat waktu, terimakasih.*



## MOTTO

*But you'll never know unless you walk in my shoes*

*You'll never know* 영켜버린 내 끈

*Cause everybody sees what they wanna see*

*(You Never Know - Blackpink)*



## KATA PENGANTAR

*In my Bismillah and Wallahualam era*, peneliti haturkan Puji dan syukur kepada Allah SWT, atas Ridha dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu. Peneliti selalu yakin dengan Q.S Al-Baqarah:286, sehingga akhirnya tiba pada bagian dari yang paling ditunggu dalam kepenelitian skripsi ini. Dengan penuh haru dan menghiraukan ujaran *lebay*, peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang sudah ikut andil dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah S.W.T
2. Ibum tercinta Wiji Lestari dan Ayah Fathur Rochman, semoga sehat dan bahagia selalu. Terimakasih yang tak terhingga peneliti ucapkan kepada kedua malaikat tanpa sayap, yang setiap doanya selalu menyertai peneliti dalam setiap langkah serta motivasinya meyakinkan peneliti untuk menyelesaikan apa yang harusnya peneliti selesaikan. Untuk kedua orang tuaku yang doa dan cinta kasihnya yang tak pernah padam dan selesai, *love you more*.
3. Bapak Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag selaku rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bapak Dr. Anwar Sanusi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
5. Bapak Dr. Fuad Nawawi, M.A, M.Ud selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Bapak H. Bisri, M.Fil.I selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
6. Bapak Prof. Dr. H. Hajam M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Theguh Saumantri, M.Phil selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti dengan penuh sabar dan tanpa rasa kesal karna peneliti suka banyak bertanya. Terimakasih pak, semoga peneliti dapat memiliki semangat yang sama dalam mengejar impian.
7. Seluruh dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan ilmu dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Kepada kakak tersayang Mbak Ulfah Naylatun Najah, S.Kom.I dan suaminya Kapten Laut (P) Husni Hadi Saputra, S.T.Han terimakasih untuk motivasi dan doa dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Kepada adikku tersayang Ghyswa Isfahany Rahma, yang kehadirannya sebagai motivasi peneliti untuk memberikan contoh yang baik. Meskipun suka membuat peneliti emosi tapi tetap peneliti sayang. Terimakasih ya, nanti kita makan udon lagi.



10. Untuk ponakanku Qirana yang selalu bertanya jelly dan chiki ketika peneliti pulang, dan Saddam yang selalu meminta kipas sebagai oleh-oleh ketika peneliti pulang. Terimakasih sudah menjadi alasan untuk peneliti menyelesaikan tugas akhir ini cepat waktu.
11. Kepada *pisces human*, Eazy. Terimakasih telah menemani peneliti menikmati lagu Beranjak Dewasa karya Nadin Amizah dan selalu memberi kepercayaan untuk peneliti bisa menuntaskan tugas akhir ini dengan tepat dan cepat, semoga telinganya tidak pernah bosan mendengar keluhan peneliti. Semoga tetap bisa cengengesan bersama dalam melewati badai, hujan, pelangi dalam hidup.
12. Partner disegala cuaca, Neng Mia Tri dan Dian Agustriyani yang sudah menemani peneliti sejak 2014. Meskipun peneliti banyak menceritakan kesedihan dari pada kesenangan, tapi terimakasih selalu menjadi *support system* di tengah gemuruh manusia yang mencaci-maki.
13. Rekan keluh kesah Aisyah Suryaningrat (Aiseh) dan Vina Amelia (Pina), peneliti bersyukur bertemu dengan dua wanita tangguh ini di jenjang perkuliahan. Terimakasih telah menemani peneliti melewati problematik perkuliahan, selamat menikmati proses selanjutnya.
14. Teman-teman mahasiswa AFI angkatan 2020, terutama Amanda, Anis, Ayuni, Fida dan Nida. Terimakasih sudah meramaikan kelas dengan *jokes* receh bapak-bapak, terimakasih sudah menemani empat tahun terakhir. *Spontan? Uhuuyy.*
15. Untuk diri sendiri yang sudah mulai tegap berdiri dibantai semesta. Semoga selamanya berpayung oleh Tuhan – Nadin Amizah.
16. Terakhir, untuk semua pihak yang tidak bisa peneliti tuliskan satu persatu. Terimakasih telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
NOTA DINAS .....	v
LEMBAR PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI .....	vi
CEK PLAGIASI.....	ix
LEMBAR PENGESAHAN.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERAS .....	Ixii
RIWAYAT HIDUP .....	xiv
PERSEMBAHAN .....	xv
MOTTO .....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB .....	II
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	6
1. Identifikasi masalah.....	6
2. Pembatasan Masalah .....	7
3. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Literatur Review .....	8
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	15
2. Sumber Data.....	15
3. Metode Pengumpulan Data .....	16
4. Metode Analisis Data .....	16
H. Sistematika Pembahasan .....	17

BAB II .....	18
FILSAFAT FEMINISME DAN EKSISTENSI PEREMPUAN .....	18
A. Filsafat Feminisme .....	18
B. Eksistensi Perempuan .....	23
1. Eksistensi Perempuan di Ranah Domestik .....	24
2. Eksistensi Perempuan di Ranah Publik .....	26
C. Feminitas dan Maskulinitas .....	27
BAB III .....	31
ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS .....	31
A. Biografi Sara Mills .....	31
B. Analisis Wacana Kritis Sara Mills .....	36
1. Posisi Subjek-Objek .....	36
2. Posisi Pembaca dan Pendengar .....	39
BAB IV .....	43
ANALISIS DAN PEMBAHASAN 43 .....	43
A. Perempuan Dalam Platform Media Sosial .....	43
B. Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Dialog Talkshow “Susahnya Jadi Perempuan” .....	44
C. Feminisme dalam Analisis Wacana Kritis Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan .....	59
BAB V 63 .....	63
PENUTUP .....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN .....	69

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jenis kelamin menjadi salah satu takdir dari Tuhan Yang Maha Esa. Jenis kelamin pria dan wanita juga menjadi salah satu istilah yang digunakan oleh masyarakat luas untuk kepentingan individu atau kelompok, salah satunya adalah bagaimana peran yang seharusnya dijalankan oleh pria dan wanita dalam masyarakat.<sup>1</sup> Mengenai perihal ini tentunya selaras dengan yang terjadi di masyarakat tentang perbedaan peran dari masing-masing jenis kelamin yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, pengaruh konstruksi sosial dari tempat atau wilayah, ideologi suatu daerah, pemahaman agama, politik, hukum hingga ekonomi. Tidak hanya itu, perbedaan jenis kelamin mempengaruhi hingga kepada fungsi hak, perilaku tanggungjawab, kewajiban, peran dalam bersosialisasi karena sudah dibentuk dari ketentuan sosial dan budaya daerah tertentu.

Tidak jarang membuat posisi perempuan di masyarakat menjadi timpang tindih dan mendiskriminasi perempuan karena budaya pembiasaan gender yang sangat melekat di ruang publik bahkan lingkungan sekitar dan bersifat turun menurun. Paham patriarki menegaskan peran laki-laki sebagai pemegang kekuasaan superordinat sehingga posisi perempuan yang tidak terlihat membuat kaum perempuan sulit untuk mengambil keputusan dan selalu terikat dalam belenggu ketidakberanian untuk bersuara karena sudah dibentuk dari pola asuh, posisi penempatan perempuan di keluarga, keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan menjadi salah satu faktor mengapa posisi perempuan menjadi timpang tindih di masyarakat. Dalam praktik sosial, perempuan harus mempunyai sifat kritis dan mengafirmasi segala sesuatu bentuk ketidakseimbangan antar gender karena bagaimanapun juga perempuan adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dapat menambah generasi-generasi cerdas setelahnya menjadikan keunggulan yang didapat oleh perempuan menjadi di peralat oleh lawan

---

<sup>1</sup> Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir* (Malang: Ub Press, 2017).



jenis, bahkan tak jarang lawan jenis juga memanfaatkan perempuan hanya sebagai pemuas nafsu biologis nya saja.<sup>2</sup>

Dalam hal rumah tangga misalnya, pria dan wanita memiliki hak dan tanggung jawab masing-masing yang alamiah sudah terbentuk oleh ideologi masyarakat sekitar. Seperti tugas domestik hanya dilakukan oleh perempuan saja, dalam rumah tangga keputusan hanya di kendalikan oleh laki-laki, hingga perempuan harus selalu melayani laki-laki dalam nafsu biologis nya. Beberapa anggapan seputar perempuan yang tersebar di masyarakat, menjadi sebuah tuntutan bagi perempuan untuk menjadi makhluk yang sempurna, dalam bukunya Malahayati yang berjudul ketika wanita harus bersikap ia menjelaskan tentang bagaimana besarnya peran perempuan pada suatu rumah tangga, ia menjelaskan peran perempuan tidak bisa diremehkan, karna perempuan mempunyai banyak keistimewaan dengan peran kehidupan yang dijalannya.<sup>3</sup>

Seiring perkembangan zaman, posisi perempuan telah di pandang menjadi salah satu faktor yang krusial untuk kemajuan sebuah negara. Sehingga munculnya berbagai komunitas hingga aktivis-aktivis feminisme yang menegakkan tentang kesetaraan bagi gender khususnya wanita. Pada abad ke-19 muncul gerakan feminisme Islam yang di pelopori oleh tokoh intelektual muslim seperti Rifa'ah Tahtawi, Qasim Amin dan Muhammad Abduh, mereka mengungkapkan bahwa wanita perlu di berdayakan dengan diberi peluang untuk berpartisipasi sebagai bagian dari kiprah dalam menggalang kemajuan umat Islam karna para pemikir yakin bahwa Al-Qur'an mengafirmasi perihal kesetaraan bagi kaum hawa yang selama ini di hilangkan oleh budaya patriarki.<sup>4</sup>

Tokoh-tokoh intelektual muslim ini telah mengantarkan kebangkitan kaum wanita ke dunia yang disemangati oleh kemajuan bangsa Eropa. Tentunya melalui beberapa karya seperti Muhammad Abduh dengan karyanya yang berjudul tafsir *Al-Manar* yang memperkenalkan tentang kesetaraan epistemi dan ontologis soal asal usul manusia itu sendiri, Qasim Amnin menjelaskan tentang kebebasan perempuan lewat karyanya yang berjudul *Tahrir Al-Mar'a* dan

---

<sup>2</sup> Nadlifah, “*Wanita Bertanya Islam Menjawab*”, Yogyakarta, Qudsi Media, November 2015. Hal.2

<sup>3</sup> Malahayati, “*Begini Seharusnya Wanita Bersikap*”, Malang, Hikam Pustaka, Januari 2017, Hal.68

<sup>4</sup> Mardety, “*Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*” Bandung, Pt. Lontar Digital Asia, 2018 Hal.77

perempuan pembaharu *Mar'a Jadida*.<sup>5</sup> Selain itu, perbedaan tafsir mengenai teks-teks agama klasik dari pada cendekiawan muslim mempengaruhi kedudukan perempuan hingga saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan, pembaharuan mengenai makna teks-teks agama telah sering dilakukan seperti tokoh feminisme perempuan muslim Amina Wadud yang memperjuangkan hak-hak perempuan melalui metode hermeneutika feminisme dan menganalisis menggunakan analisis gender untuk membedah makna Al-Qur'an kemudian menjelaskan bagaimana Al-Qur'an menjamin kesetaraan dan keadilan gender. Tidak hanya itu Amina Wadud juga mengungkapkan bahwa tafsir dari kitab suci umat Islam bisa berubah seiring dengan perubahan dan kemajuan masyarakatnya.<sup>6</sup>

Meskipun pada kenyataan praktik sosialnya saat ini, kesetaraan atau keadilan gender secara ideal nya jarang sekali ditemukan karna isu-isu sosial yang sering muncul di masyarakat, isu-isu sosial ini bisa disebut juga sebagai wacana atau *discourse*. Wacana atau dalam bahasa Inggris bisa disebut *discourse*, merujuk pada rangkaian kalimat yang mengaitkan satu ungkapan dengan ungkapan lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan yang memiliki makna sehingga bisa mempengaruhi suatu kelompok masyarakat.<sup>7</sup> Definisi wacana menurut Foucault bukan hanya sekedar kalimat atau kata namun sebuah narasi yang dapat mempengaruhi orang lain.<sup>8</sup> Wacana yang muncul menciptakan kesenjangan antara individu maupun kelompok sehingga seringkali muncul ketidakadilan bagi masyarakat. karna wacana membatasi cara pandang individu dalam memandang sesuatu karna ada garis yang telah ditentukan. Melalui wacana individu dibentuk dan dikontrol, misal seperti tugas rumah tangga. Wacana gender yang mengkhususkan pembagian tugas domestik hanya untuk perempuan, namun perempuan menjadi gagal apabila perempuan tidak menyelesaikan tugas domestik dalam rumah tangga dengan baik atau tidak dapat memiliki anak.

Wacana mengenai gender biasanya berkenaan dengan seperti apa menjadi pria dan wanita yang sesuai juga pantas dengan kebutuhan

---

<sup>5</sup> Ibid, Hal. 77

<sup>6</sup> Ibid, Hal.38

<sup>7</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001).

<sup>8</sup> Sara Mills, *Discourse, Routledge*, 2001.

masyarakat, peran yang di bagi antara pria dan wanita serta tugas-tugas yang dianggap pantas untuk laki-laki dan perempuan. Tidak sedikit dari wacana ini kadang timbul karna budaya, adat istiadat, kebiasaan masyarakat sekitar dan agama. Wacana yang dapat dibangun melalui media massa dan suatu kelompok masyarakat menjadi target konsumsi oleh pihak-pihak yang memiliki tujuan khusus atau tujuan yang spesifik sehingga membuat sebuah wacana untuk merubah praktik sosial. Sehingga sebagai makhluk individu yang tidak memiliki kekuasaan atas pembuatan wacana tersebut akan menjadi korban bahkan beberapa individu menelan secara langsung wacana tersebut tanpa menganalisis terlebih dahulu. Dengan demikian, analisis wacana kritis hadir agar seorang individu dapat mengetahui mengapa wacana itu dibuat, dan pesan apa yang disampaikan dalam wacana tersebut.<sup>9</sup>

Keseharian manusia dalam lingkungan sekitar tidak luput pada label perempuan yang menanggung beban ganda dalam lingkup domestik maupun publik. Beberapa orang menganggap lumrah mengenai hal ini karna terjunnya wanita dalam lingkup publik menjadi salah satu pilihan dan menjadi ibu rumah tangga menjadi sebuah pilihan yang tidak dapat mengelak. Jika di telaah lebih dalam, menjadi ibu rumah tangga adalah salah satu keharusan bagi wanita bahkan seringkali ukuran menjadi ibu sempurna atau wanita sempurna adalah “*Ia yang melahirkan secara normal*” tentunya hal ini menjadi salah satu *discourse* ditengah-tengah masyarakat sehingga sering kali disepelekan. Namun saat ini tidak jarang wanita yang mulai memprotes *discourse-discourse* yang tersebar dilingkungan masyarakat, salah satunya adalah terjun dalam ruang publik yang hal tersebut bukan menjadi pilihan. Seperti wanita yang bekerja sudah mulai meningkat pada zaman sekarang. Tidak sedikit dari mereka memilih untuk bekerja demi mencukupkan membangun ekonomi keluarga, ada juga yang memilih bekerja untuk pengembangan diri, wujud kemandirian, dan sebagai sosialiasasi.<sup>10</sup> Wanita yang selalu menjadi objek ketidakadilan gender terus-menerus membuat para kaum wanita selalu menjadi sub-dominan di masyarakat, terlebih dengan

---

<sup>9</sup> Fitri, Dkk “*Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Citra Sosial Perempuan Pada Cerpen Karya Putu Wijaya*” Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Hal.2

<sup>10</sup> Hesy Juliana Nunumete, “*Pelabelan Peran Perempuan Sebagai Ibu Rumah Tangga*” Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan, Vol. 2 No. 2, Desember 2021, Hal.89

wacana yang ikut tersebar di kalangan masyarakat semakin mendukung bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah.

Banyak ketimpangan yang terjadi hampir disebabkan oleh wacana, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap postingan tayangan youtube pada chanel milik Najwa Shihab. Wacana yang beredar seperti perempuan harus bisa memasak, perempuan tidak boleh bekerja hingga tugas domestik dilibatkan ke perempuan sepenuhnya membuat Najwa Shihab sebagai pemerhati wanita sering mengangkat isu-isu tentang perempuan ke dalam channel *youtube* nya. Memiliki peran dan memberikan sumbangsih yang signifikan pada pemahaman masyarakat tentang tugas-tugas perempuan di ranah domestik dan publik, menjadi inspirasi bagi wanita untuk menggugah semangat kaum wanita dalam merebut hak-haknya sebagai individu seorang perempuan.<sup>11</sup> Salah satu usaha Najwa Shihab dalam membedah wacana-wacana mengenai perempuan ia tuangkan ke dalam dialog talkshow pada program *youtube* nya Catatan Najwa dan diberi judul “Susahnya Jadi Perempuan”.

Najwa menggelar talkshow yang mana program ini tampil dengan kajian diskusi yang mengundang empat orang sebagai narasumber. Hal ini selaras dengan pengertian talkshow yang ditulis Fred Wibowo dalam bukunya, talkshow merupakan program yang menyajikan satu atau beberapa orang yang di pandu oleh seseorang atau biasa disebut dengan presentator kemudian membahas mengenai topic yang telah disediakan oleh presentator.<sup>12</sup>

Dalam talkshow yang di unggah oleh akun *youtube* Najwa Shihab pada tanggal 08 November 2021 berdurasi 1 jam 3 menit 52 detik yang membahas mengenai beberapa wacana perempuan yang beredar di masyarakat, Najwa mengundang empat orang laki-laki untuk membahas wacana-wacana perempuan. Ia menjelaskan alasannya karna membahas isu perempuan tidak hanya menjadi bahasan bagi kaum perempuan saja, tetapi menurutnya pembahasan mengenai isu perempuan harus dilakukan dengan laki-laki atau bersama kelompok yang kerap kali menjadi persoalan bagi perempuan. Salah satu wacana yang dibahas dalam talkshownya adalah ketika wanita menjadi korban pelecehan seksual

---

<sup>11</sup> Agung Drajat, “Wacana Feminisme Dalam Catatan Najwa Spesial Hari Kartini”, Kalijaga Journal Of Communication, Vol. 2 No.2, 2020 Hal,160

<sup>12</sup> Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007).



namun yang terjadi posisi wanita seringkali disalahkan sehingga wanita sebagai korban pelecehan seksual dan tidak berani untuk melaporkan kejadian tersebut.<sup>13</sup> Hal ini menarik perhatian 4 pembicara yang di undang oleh Najwa Shihab itu kemudian berbagai tanggapan di utarakan dari perspektif yang berbeda.

Maka dari itu peneliti memilih pemikiran analisis wacana kritis Sara Mills sebagai teori analisis untuk menganalisis dialog talkshow dari Najwa Shihab ini, karna menurut Sara Mills ketika laki-laki dan perempuan berusaha untuk menerjemahkan suatu teks dapat mempengaruhi bagaimana penjelasan suatu teks tersebut. Kemudian, media massa juga dapat mempengaruhi penempatan posisi atau peran perempuan dalam media massa seperti menjadi subjek atau objek dan media massa juga menentukan struktur teks dengan begitu pembaca bisa mengetahui bagaimana makna dari wacana yang diberlakukan.<sup>14</sup> Selain itu, analisis wacana kritis Sara Mills juga menjelaskan dalam teorinya ketika hendak menganalisis suatu wacana harus melihat posisi subjek-objek dari suatu wacana kemudian melihat posisi pendengar atau pembaca dalam menyampaikan wacana tersebut.<sup>15</sup>

Dengan demikian, peneliti merasa wacana yang di bahas pada talkshow ini relevan dengan penelitian yang akan diteliti dan pembicara yang di undang menarik perhatian peneliti karna memiliki latar belakang yang berbeda dan tentunya akan mempengaruhi bagaimana cara pandang pembicara terhadap wacana yang disajikan oleh narator. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang sudah peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “ANALISIS WACANA SARA MILLS DALAM TALKSHOW “SUSAHNYA JADI PEREMPUAN” (STUDI FILSAFAT FEMINISME)” .

## **B. Permasalahan Penelitian**

### **1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Najwa Shihab, “Susahnya Jadi Perempuan Part 1” *Youtube*.

Klip Video Online, [https://youtu.be./Oho\\_Xjuuvpi?Si=H\\_Uu\\_-1dofcq5ysm](https://youtu.be./Oho_Xjuuvpi?Si=H_Uu_-1dofcq5ysm) (Diakses 16 September 2023)

<sup>14</sup> Aris Badara, “*Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*”, Jakarta, Kencana, April 2012, Hal. 50

<sup>15</sup> Ibid, Hal.53

- a. Adanya pengaruh wacana tentang perempuan yang membuat eksistensi perempuan menjadi timpang tindih dengan laki-laki di masyarakat.
- b. Banyaknya tuntutan bagi kaum perempuan dalam bentuk wacana atau *discourse* yang tersebar masyarakat sehingga di angkat oleh pemerhati wanita ke dalam dialog talkshow “Susahnya Jadi Perempuan”

## **2. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, diperlukan pembatasan masalah untuk mengarahkan fokus penelitian. Oleh karna itu, peneliti memfokuskan penelitian pada dialog talkshow “Susahnya Jadi Perempuan” yang telah di tayangkan di *youtube* milik Najwa Shihab pada program Catatan Najwa kemudian peneliti menganalisis tentang wacana-wacana yang di paparkan dalam dialog talkshow ini menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, berikut adalah pertanyaan-pertanyaan masalah yang ada dalam penelitian ini:

- a. Bagaimana eksistensi perempuan dalam perspektif filsafat feminisme?
- b. Bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills dalam dialog Talkshow “Susahnya Jadi Perempuan”?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi perempuan yang ada di masyarakat pada era saat ini dengan menggunakan perspektif feminisme.
- b. Untuk mengetahui bagaimana analisis wacana kritis dalam mengkaji representasi perempuan pada talkshow “Susahnya jadi Perempuan”

## **D. Manfaat Penelitian**

### **a. Secara Teoritis**

Sebagai bahan pengetahuan lebih lanjut dan diharapkan dapat memperoleh informasi tentang eksistensi dan representasi perempuan.

Kemudian dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan bahan referensi dalam perkuliahan dan penelitian.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak dan memberikan pandangan baru tentang posisi perempuan atau peran perempuan yang ada di masyarakat. Menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman tentang posisi perempuan yang ada di masyarakat.

**E. Literatur Review**

Penelitian terdahulu menjadi referensi sebagai referensi peneliti dalam mengerjakan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu juga harus dipelajari agar penelitian yang akan dilakukan mengalami perkembangan, juga penelitian terdahulu menjadi salah satu alat pendukung bagi peneliti sebagai alat pembanding dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berikut beberapa referensi mengenai penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai acuan:

1. Penelitian berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Annisa Nadya Ramadhana dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2018. Pada penelitiannya kali ini ia menulis judul tentang “Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Citra Wanita dalam Iklan Televisi AXE Parfum. Pada penelitiannya Nadya menjelaskan bahwa pada iklan televisi banyak mengangkat isu tentang perempuan, pada iklan parfum ini penempatan laki-laki ditempatkan lebih tinggi derajatnya dari pada perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan data berupa gambar dan narasi dalam bentuk skenario. Analisis wacana kritis Sara Mills dipilih karna penelitian ini mengangkat isu yang terkait dengan perempuan, terutama dalam konteks iklan parfum..

Hasil dari penelitian iklan parfum AXE versi The New AXE Black yang menempatkan posisi perempuan berjalan di area *catwalk* kemudian pria yang diposisikan sebagai objek melemparkan uang dan pria sedang memakai parfum AXE, hal ini menempatkan bahwa

perempuan dijadikan sebagai objek yang tidak menguntungkan pada iklan tersebut.<sup>16</sup>

Persamaan dengan penelitian peneliti adalah peneliti juga menggunakan pemikiran analisis teori wacana kritis dari Sara Mills untuk mengupas tentang isu feminisme yang ada di masyarakat. Tidak hanya itu peneliti juga memiliki perbedaan dengan penelitian peneliti dari objek penelitiannya, peneliti akan meneliti tentang wacana dalam dialog talk show sedangkan Nadya meneliti tentang isu perempuan yang ada dalam iklan parfum AXE Versi The New Black. Tentunya penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga memiliki perbedaan, yaitu peneliti mengambil penelitian menganalisis dialog talkshow tentang pembahasan wacana perempuan yang ada di masyarakat.

2. Tesis yang berjudul “Pemarjinalan Perempuan Dalam Film “TAKEN” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills) oleh Marion Estevan dari Universitas Pembangunan Veteran Yogyakarta 2017. Dalam tesis nya Marion melakukan penelitian yang objek penelitiannya berupa film Taken dan ia mengungkapkan bahwa beberapa adegan yang mengilustrasikan bagaimana wanita diperlakukan sebagai kelompok yang rentan hingga mengalami marginalisasi di dalam film itu secara tidak langsung menempatkan wanita sebagai objek yang lemah dan tidak berdaya. Pada penelitian ini memiliki persamaan dalam pendekatan teori yang akan digunakan guna untuk menjelaskan bagaimana analisis wacana kritis ini menjelaskan suatu teks dalam konteks fenomena sosial. Sementara itu, perbedaannya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah dari objek penelitiannya.<sup>17</sup>
3. Skripsi dari Erniha mahasiswa Universitas Islam Negri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul “Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan)” tahun 2018. Dalam hasil penelitiannya ia mengungkapkan bahwa kehidupan rumah tangga diperankan oleh suami dan istri kemudian ketika hendak membentuk keluarga yang

---

<sup>16</sup> Annisa Nadya Ramadhana, “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Citra Wanita Dalam Iklan Televisi Axe Parfum”, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, 2018

<sup>17</sup> Marion Estevan, “Pemarjinalan Perempuan Dalam Film Taken (Analisis Wacana Kritis Sara Mills), Upn Veteran, Yogyakarta 2017



sakinah hendaklah mereka harus bekerja sama. Tetapi yang terjadi di Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan tidak seperti itu, tugas rumah tangga lebih dominan diberikan kepada istri termasuk dalam mengurus anak. Suami hanya mencari nafkah. Di Desa Peulokan, peran perempuan masih kerap mengalami diskriminasi terutama terlihat pada ketidakhadirannya perempuan dalam rapat yang hanya diharidi oleh laki-laki, peran perempuan terbatas hanya pada kehadiran dan persiapan hidangan. Tetapi tidak di mintai pendapat karna laki-laki di anggap kedudukannya lebih tinggi dari pada perempuan. Situasi atau kondisi ini terjadi karna pengaruh dari budaya yang turun menurun sehingga mempengaruhi praktik sosial.<sup>18</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti penulis sebelumnya dari segi objek, yaitu mengeksplorasi eksistensi perempuan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan teoritis, karena peneliti menggunakan teori Sara Mills untuk menganalisis isu wacana femnis dalam dialog talkshow tersebut.

4. Skripsi dari Cori Prestita Ishaya yang berjudul “Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol” dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016 dalam skripsinya melakukan penelitian untuk mengkaji posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam film dokumenter “Battle For Sevastopol” dengan menerapkan teori analisis wacana Sara Mills. Dalam konteks ini, analisis difokuskan pada bagaimana film tersebut membangun dan merepresentasikan peran subjek dan objek serta bagaimana pembaca atau penonton dapat memahami dan merespons dinamika tersebut melalui kerangka teoritis Sara Mills. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti menggunakan talkshow yang di unggah di media *Youtube* untuk diteliti.<sup>19</sup>
5. Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Lia Nurchikmah mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang berjudul “Cahaya Di Langit Eropa (Analisis Wacana Film 99 Cahaya Di Langit Eropa)” tahun

---

<sup>18</sup> Erniha, “Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Masyarakat Desa (Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan)”, Universitas Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh 2018

<sup>19</sup> Cori Prestita Ishaya, “Analisis Wacana Sara Mills Dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol”, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016



2017 pada penelitian ini ia mengungkapka tentang bagaimana toleransi umat beragama dalam film 99 cahaya di langit eropa dalam bentuk suprastruktur dan struktur mikro.<sup>20</sup> Persamaan dengan peneliti adalah meggunakan analisis isi sebagai sebuah pengumpulan data untuk menentukan pesan apa yang terkandung dalam film tersebut sedangkan perbedaannya adalah Lia menggunakan analisis wacana dari Van Dijk sedangkan peneliti menggunakan analisis wacana dari Sara Mills.

6. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Septian, dkk yang berjudul “Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang) tahun 2013, ia menjelaskan bahwa media massa mempunyai peran yang besar untuk mengubah pikiran, perasaan, sikap, pendapat, perilaku masyarakat terhadap perempuan. Tetapi peran perempuan di media massa masih menunjukkan sterotipe yang negatif sehingga keberadaan radio bertujuan untuk memberikan pemahaman dan harapan baru terkait dengan citra positif perempuan. Penelitian ini menjadikan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan diberikan ruang untuk mengekspresikan citra positif di masyarakat, bahkan saat perempuan tetap menjalankan kewajiban sebagai ibu rumah tangga dan istri dengan penuh tanggung jawab.<sup>21</sup> Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah menjadikan sterotipe perempuan sebagai objek penelitian, peneliti juga menggunakan teori Sara Mills sebagai pisau analisis yang mengungkapkan bagaimana posisi subjek-objek yang akan ditampilkan, serta posisi para pendengar dan pembaca. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dari sampel penelitian yang akan dilakukan karna peneliti menggunakan wacana yang di ambil dari dialog dalam talkshow susahny jadi perempuan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septian,dkk

---

<sup>20</sup> Lia Nurchikmah, “Toleransi Umat Beragama Dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa (Analisis Wacana Film 99 Cahaya Di Langit Eropa)”, Iain Syekh Nurjati Cirebon, 2017

<sup>21</sup> Septyan, Dkk “Analisa Wacana Kritis Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang) Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial Vol 2 No 1 (2013)

menggunakan pendekatan studi kasus untuk meneliti tentang pembangunan citra positif perempuan pada radio Female Semarang.

## F. Kerangka Teori

### 1. Gender

Gender yang sering kali di bedakan secara biologis dan sering di sangkut pautkan dengan budaya patriarki yang lebih mengutamakan laki-laki dari pada wanita, istilah ini biasa dikenal dengan bias gender. Bias gender terjadi karna tidak adanya keadilan bagi salah satu pihak, yang mana perempuan menjadi pihak paling sering dirugikan karna nila-nilai dan norma-norma masyarakat.<sup>22</sup> Seperti di Indonesia sendiri, isu gender menjadi isu yang paling sering di bicarakan dan masyarakat umum menggunakan istilah gender karna perbedaan biologis, gender menjadi suatu kepantasan mengenai bagaimana cara menjadi laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat sekitar.

Paham mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki tidak akan setara, paham ini berasal dari kelompok yang memiliki argumen laki-laki dan perempuan dibedakan secara biologis sehingga mempengaruhi perbedaan dari tingkat kehidupan budaya, sosial dan politik. Sedangkan Tuhan menganggap semua manusia sama derajatnya, meskipun maskulinitas laki-laki yang sering dianggap lebih kuat, lebih tegas dan lebih mandiri tidak mengurangi atau melebihi posisi laki-laki di mata Tuhan.<sup>23</sup>

Berbeda dengan pernyataan yang dibuat oleh feminis eksistensialis Simone de Beauvoir, yang menyatakan bahwa feminisme adalah rute emansipasi bagi perempuan yang dapat diikuti melalui dua tahap yaitu tahap praktik dan pemikiran. Tubuh perempuan dengan demikian dapat dibebaskan dari label budaya patriarki melalui tahap intelektual. Dalam hal penerapan praktis, De Beauvoir menyarankan agar sarana untuk mencapai pembebasan

---

<sup>22</sup> Sri Hidayati. Djoeffan, "Gerakan Feminisme Di Indonesia. Jurnal Mimbar.," *Jurnal Mimbar* No 3, No. 3 (2001): 284–300.

<sup>23</sup> Theguh Saumantri, Iain Syekh, Dan Nurjati Cirebon, "Kesetaraan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi," *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, No. 1 (2022): 13–28,

<https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/Equalita/article/view/10893>.

perempuan dan akan lebih baik lagi jika perempuan terlibat dalam arena sosial, budaya, dan politik.<sup>24</sup>

## 2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Wacana merupakan kalimat yang di rangkai dan mengandung makna yang dapat mempengaruhi suatu kelompok masyarakat dan digunakan untuk kepentingan individu maupun kelompok. Kemudian Fairclough mendefinisikan wacana melalui tiga cara yang berbeda, pertama wacana diartikan sebagai penggunaan bahasa sebagai praktik sosial, kedua wacana diartikan sebagai jenis bahasa yang digunakan untuk diskursus politik, sains dan lain-lain. Ketiga wacana digunakan untuk berbicara yang memberikan arti terhadap pengalaman dari sudut pandang tertentu.<sup>25</sup>

Wacana yang dibentuk atas dasar konstruk tertentu yang membentuk realitas. Misalnya seperti ketika suatu objek dibentuk dan dibatasi oleh pandangan yang lebih dominannya membenarkan objek tersebut, wacana membatasi pandangan kita terhadap objek tersebut dan objek kemungkinan tidak berubah tetapi melalui wacana yang membuat objek itu berubah.<sup>26</sup> Ketika wacana dibawa ke dalam analisis wacana kritis, wacana bukan lagi tentang studi bahasa namun disertai dengan konteks yang menyertainya.

Analisis wacana kritis menjadi pisau analisis untuk mengkaji suatu wacana bagaimana wacana tersebut bisa mempengaruhi realitas sosial. Seperti mengkaji bagaimana struktur kebahasaan yang dibawakan dan bagaimana makna ideologi wacana tersebut sehingga dapat mempengaruhi suatu kelompok hingga merubah praktik sosial yang ada di masyarakat.<sup>27</sup>

Seperti, teori analisis wacana kritis dari Sara Mills yang menganalisis mengenai wacana gender khususnya feminisme, Sara Mills memfokuskan perhatiannya terhadap pemberitaan kaum perempuan di media yang mana seringkali posisi perempuan

---

<sup>24</sup> Ni Made Anggita Sastri Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik," *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* 1, No. 2 (2019): 1–13, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>.

<sup>25</sup> Elya Munfarida, "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough," *Komunika* 8 (2014).

<sup>26</sup> Sara Mills, *Discourse*.

<sup>27</sup> Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2012).

ditempatkan dalam posisi tidak berdaya dan posisi laki-laki ditempatkan menjadi pemegang kuasa sehingga menjadi sebuah konstruksi wacana. Menurutnya makna gender yang semakin luas ini disebabkan karna pendeskripsian mengenai karakter laki-laki dan perempuan yang berbeda.<sup>28</sup>

Kemudian menganalisis suatu wacana menurut Sara Mills melibatkan posisi subjek-objek, posisi subjek-objek yang sangat diperlukan guna untuk mengetahui menjelaskan sebuah 'teks' bagaimana unsur suatu wacana di sajikan dan bagaimana aktor menanggapi sebuah wacana yang beredar. Posisi subjek-objek menjadi batasan untuk pemaknaan suatu wacana itu sendiri sehingga penafsiran wacana tergantung dari posisi subjek-objek karna menurut Sara Mills proses pemaknaan suatu wacana bersifat subjektif.<sup>29</sup>

Kemudian menurut Sara Mills teks merupakan hasil negosiasi antara media dan pendengar, posisi pendengar dalam media sendiri ditempatkan dalam dua posisi yaitu, posisi pendengar ditempatkan atau menempatkan posisinya sebagai karakter yang tersajikan dalam teks dan yang kedua nilai budaya di pakai oleh pembaca untuk menafsirkan sebuah teks. Teori analisis wacana kritis Sara Mills ini mempunyai kelebihan untuk meneliti suatu wacana karna menempatkan posisi pembaca dalam posisi yang penting, teks di tujukan secara langsung atau tidak langsung berkomunikasi dengan khalayak dan memiliki ragam sapaan kepada khalayak.<sup>30</sup>

### 3. Analisis Konten Kualitatif

Analisis konten digunakan untuk memahami atau mempelajari suatu 'teks' dalam bentuk wawancara, diskusi, narasi hingga program televisi dan surat kabar. Menggunakan metode analisis isi untuk mengamati fenomena sosial dan memahami maknanya dan perlu memahami maknanya sehingga memperhatikan proses, peristiwa dan otensitasnya.<sup>31</sup>

Analisis konten digunakan untuk melihat pesan dari komunikator, bagaimana pesan itu disampaikan. Yang menjadi fokus pada analisis konten ini bukan tentang deskripsi dari pesan tersebut,

---

<sup>28</sup> Sara Mills, *Feminist Stylistics, The Routledge Handbook Of Stylistics* (Routledge, 1995), <https://doi.org/10.4324/9780367568887-25>.

<sup>29</sup> Sara Mills, *Discourse*.

<sup>30</sup> Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*.

<sup>31</sup> Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Isi (Content Analysis)," *Jurnal Analisis Isi*, 2018.



tetapi mengapa pesan itu bisa muncul atau apa makna dari pesan yang disampaikan. Analisis konten juga relevan digunakan untuk khalayak yang berbeda seperti pembaca, pendengar atau pemirsa yang ada di media masa ketika ingin mengkaji sebuah konten atau isi dari suatu teks.<sup>32</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menjelaskan atau mendeskripsikan bagaimana fenomena-fenomena sosial itu bisa terjadi atau menggambarkan sistem sosial dan kejadian-kejadian sosial untuk memberikan alasan terkait latar belakang tentang suatu pokok masalah. Pada dasarnya penjelasan ini harus didukung juga dengan alasan-alasan serta mendukung klaim atau membuat pernyataan yang menghubungkan satu dengan yang lain.<sup>33</sup> Dengan demikian, peneliti menggunakan teori AWK Sara Mills sebagai pisau analisis untuk menganalisis wacana yang terdapat pada video dialog talkshow tersebut.

### **2. Sumber Data**

Ketika melakukan penelitian hendaklah mengambil data yang tepat untuk dijadikan sumber informasi yang jelas dan lengkap. Maka dari itu jika dilihat dari sumber datanya, sumber data di bagi menjadi dua bagian<sup>34</sup>:

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer di ambil dari sumber data pertama atau sumber data yang diperoleh langsung dengan objek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan dialog talk show “Susahnya Jadi Perempuan” sebagai data primer, serta menggunakan data-data yang digunakan oleh narator untuk mendukung wacana yang di bahas pada dialog talkshow tersebut. Tidak hanya itu peneliti juga menggunakan beberapa karya tulis Sara Mills sebagai data primer.

---

<sup>32</sup> Ahmad.

<sup>33</sup> Didik Suharjito, *Pengantar Metode Penelitian* (Bogor: Ipb Press, 2014).

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Afabeta, 2010).



b. Data Sekunder

Sumber data sekunder diambil dari sumber data kedua yang mana diperoleh secara tidak langsung untuk mendukung data primer. Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai data sekunder dan beberapa jurnal juga buku untuk mendukung sumber tambahan dari data primer

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan valid peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa analisis konten, peneliti secara langsung melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti untuk mengetahui bagaimana makna pesan disampaikan dalam sebuah tayangan video.<sup>35</sup> Kemudian dilakukan pula pengumpulan data melalui dokumentasi dan observasi teks, guna melengkapi dan mendukung hasil analisis konten yang sudah digunakan.

### 4. Metode Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian peneliti analisis menggunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman yang dijelaskan dalam bukunya Hardani, dkk bahwa rangkaian analisis data berupa rangkaian data yang disajikan merupakan kata-kata bukan rangkaian angka. Analisis data yang digunakan sebagai berikut<sup>36</sup>:

- a. Pengumpulan data, data yang diperoleh melalui hasil analisis konten, observasi teks dan dokumentasi akan dikumpulkan kemudian di analisis ke tahap berikutnya.
- b. Reduksi data, setelah data terkumpul kemudian peneliti memilih data yang relevan dengan permasalahan penelitian yang akan diteliti.
- c. Penyajian data, data yang disajikan dapat berupa gambar, teks, grafik dan tabel. Penyajian data ini guna menyatukan informasi sehingga peneliti dapat menggambarkan keadaan yang terjadi.
- d. Penarikan kesimpulan, ketika penelitian sedang berlangsung peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari beberapa hasil yang diperoleh selama penelitian. Kemudian unit-unit kesimpulan yang bersifat sementara itu di kumpulkan untuk diverifikasi data hasil penelitiannya.

---

<sup>35</sup> Darmiyati Zuchdi Dan Restu Damayanti, *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian* (Jakarta Timur: Pt. Bumi Aksara, 2019).

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*.

## H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan di teliti dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai bagaimana eksistensi perempuan pada masyarakat saat ini. Dengan menggunakan perspektif feminisme, data yang di gunakan oleh peneliti merupakan data hasil analisis dari dialog talkshow “Susahnya jadi perempuan”.

Bab ketiga, pada bab ini peneliti membahas mengenai ketokohan Sara Mils, baik dari segi biografi, latar belakang pemikiran, karya-karya Sara Mills dan bagaimana analisis wacana kritis menurut Sara Mills tersebut.

Bab keempat, membahas mengenai bagaimana perempuan dalam media sosial dan bagaimana analisis wacana kritis dalam dialog talksow “Susahnya Jadi Perempuan”

Bab kelima, bagian terakhir membahas mengenai kesimpulan dari seluruh pembahasan dari penelitian yang sudah di teliti oleh peneliti.



## BAB II

### FILSAFAT FEMINISME DAN EKSISTENSI PEREMPUAN

#### A. Filsafat Feminisme

Manusia hidup dengan bersosialisasi dan tidak luput dari interaksi antar individu, namun seringkali berselisih paham mengenai jalan pikiran yang di ambil seakan-akan tidak punya hak untuk menentukan pilihan hidup yang di ambil dan tidak sedikit menciptakan kegaduhan di setiap keputusannya, namun hal ini bertentangan dengan hakikat manusia sebagai makhluk berfikir. selaras dengan kemunculan ilmu filsafat yang mana ilmu ini membahas mengenai kebebasan berpikir dan selalu mempertanyakan dan meninjau ulang kebenaran yang sudah di dapatkan, seperti yang diungkapkan oleh John Dewey bahwa filsafat merupakan sebuah alat guna menyesuaikan tradisi lama dan baru dalam sebuah kehidupan yang berjalan lanjut.<sup>37</sup> Maka dari itu, tak jarang teori-teori yang di ungkapkan selalu berubah-ubah karna selalu di tinjau ulang oleh pemikir setelahnya.

Seperti yang sudah peneliti sebutkan manusia adalah salah satu makhluk yang hidup berdampingan dan selalu berinteraksi antar individu menyebabkan banyak pendapat mengenai filsafat itu sendiri, filsafat sering kali di anggap menjadi bagian dari maskulinitas karna ‘filsafat’ hampir melibatkan logika untuk meraih sebuah kebenaran. Sehingga, perempuan sebagai makhluk perasa di anggap seringkali tidak cocok dalam mengikuti teori filsafat itu sendiri. Sementara pada realitanya, filsuf perempuan Marry Ellen Waithe mengungkapkan dalam bukunya *A History of Woman Philosophers* bahwa sudah banyak karya-karya filsafat perempuan yang telah lama muncul tetapi jarang di publikasikan.<sup>38</sup>

Filsafat merupakan induk dari semua ilmu pengetahuan yang ada didunia ini, karna keresahan akan banyaknya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan menghadirkan aliran filsafat feminisme yang menjadi salah satu titik terang bagi kaum perempuan. Filsafat feminisme merupakan salah satu aliran filsafat yang hadirnya selalu membahas

---

<sup>37</sup> Saidul Amin, “Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam),” 2015, 75–79, <https://id1lib.org/Book/10980793/6fea26>.

<sup>38</sup> Nur Faizah, “Membaca Filsafat Yang Memperhitungkan Suara Feminis,” *Musawa* 3 (2004): 231–36.

mengenai kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan baik dari aspek domestik, pendidikan, sosial dan lainnya yang dipengaruhi oleh kebudayaan lingkungan sekitar. Seperti yang di katakan oleh Clara Thomson dalam buku Saidul Amin kondisi sosial sangat mempengaruhi ketimpangan dari pada faktor biologis karna faktor sosial yang dipengaruhi oleh kebudayaan menghasilkan paradigma berupa sesuatu yang negatif antara laki-laki dan perempuan.<sup>39</sup> Mengutip penjelasan Mardety, feminisme merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti perempuan.<sup>40</sup> Secara tidak langsung masyarakat menganggap feminisme sebagai gerakan kesadaran dalam mencapai hak-hak kemerdekaan bagi kaum perempuan. Pada negara bagian barat, abad 17 menjadi awal kebangkitan bagi perempuan untuk bangkit dari banyak konstruksi sosial yang beredar pada saat itu, salah satu tokoh wanita yang berani menyerukan tentang kesetaraan adalah Mary Wollstonecraft, Mary menganggap bahwa timpang tindih yang terjadi antar gender ini disebabkan oleh kebudayaan masyarakat yang menganggap posisi laki-laki lebih mendominasi dan super power di segala aspek. Perempuan yang berani menentang segala ketimpangan sosial yang ada dan melemparkan banyak kritik tentang kebiasaan laki-laki karna selalu sewenang-wenang dengan kaum perempuan, Mary juga menyerukan agar kaum perempuan untuk memasang sikap tegas dan berani dalam menyerukan kesetaraan.<sup>41</sup>

Seringkali pro kontra mengenai penekanan titik kesetaraan berjalan beriringan pada abad 17-18 bahkan hingga saat ini. Namun hal itu tidak melunturkan perjuangan feminisme untuk menjunjung tinggi sebuah kesetaraan dalam bidang apapun sehingga pada abad 19-20 dianggap sebagai puncak kebangkitan. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis tidak menjadi penghalang untuk mencapai kesetaraan karna seringkali perempuan aktif dalam bidang yang mayoritas di lakoni oleh laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, gerakan feminisme dibagi menjadi dua gelombang, yang pertama terjadi tahun 1870 hingga 1920 yang mengusung pembaharuan gerakan moral, hak

---

<sup>39</sup> Saidul Amin, "Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)."

<sup>40</sup> Mardety Mardinsyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam* (Pt. Lontar Digital Asia, 2018).

<sup>41</sup> Saidul Amin, "Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)."



memilih bagi perempuan dan konsep perempuan pertama. Yang kedua pada tahun 1920 hingga 1960, era ini sering disebut dengan *the intermission era* karna tidak terlalu banyak ide-ide yang muncul kecuali *the new woman*.<sup>42</sup> Namun dalam buku harian Komang Arie menjelaskan munculnya gerakan feminis gelombang ketiga yang disebut postfeminisme karena gerakan feminis tersebut bertepatan dengan postmodernisme dan pada gelombang ketiga ini aktivis feminis menyatakan sebagai feminisme yang berkembang di dunia akademis. sistematis dan lebih kritis.<sup>43</sup>

Pembebasan belenggu patriarki tidak hanya dilakukan di bagian barat saja, namun kesetaraan mengenai gender di bagian timur juga dilakukan dengan mengemas isu-isu feminisme barat menggunakan paradigma islam. Tahun 1923 Mesir menjadi salah satu pendiri organisasi feminis pertama di wilayah Islam yang di dirikan oleh Huda Sha'rawi dan Saiza Nabarawi, organisasi ini bernama *Egyptian Feminist Union* (EFU) yang melahirkan perempuan-perempuan hebat pada masanya seperti Aminah al-Sa'id yang menjadi perempuan pertama yang menjabat sebagai direktur utama al-Hilal, Zainab al-Ghazali yang akhirnya mendirikan organisasi Asosiasi Perempuan Islam. Serta beberapa perempuan dari negara lain juga ikut menyerukan tuntutan kesetaraan dengan mengkaji atau menafsirkan ulang teks-teks keagamaan karna beberapa penafsirannya di anggap keliru dan tidak mengartikan sebuah kesetaraan, seperti yang dijelaskan oleh Amina Wadud bahwa misi Al-Qur'an yang membawa kesetaraan belum terlaksana karna penafsir-penafsir klasik menafsirkan teks-teks agama dari perspektif dominai laki-laki terhadap wanita.<sup>44</sup>

Jika ditarik ulur pada sejarah yang telah dilewati emansipasi wanita sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah S.A.W bahkan Rasul sendiri ikut serta memuliakan dan membangun kesetaraan dalam rumah tangganya. Contohnya seperti Khadijah yang merupakan istri Rasul membuktikan bahwa kaum perempuan juga berhak melaksanakan aktivitas yang sama dengan laki-laki seperti berdagang, berpolitik dan

---

<sup>42</sup> Saidul Amin.

<sup>43</sup> Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, No. 1 (2013): 198–208, <https://doi.org/10.23887/jish-Undiksha.V2i1.1408>.

<sup>44</sup> Mardinsyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*.



berdakwah. Bahkan tiga perempuan menjadi guru dari Imam Syafi'i, perempuan itu adalah Mu'annisa Al-Ayyubiyah, Syamiyah Attamiyah dan Zainab.<sup>45</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pantas untuk memposisikan setara dengan laki-laki tanpa dijadikan makhluk yang subordinat di wilayah publik dan pada dasarnya, Islam selalu memuliakan kedudukan perempuan dimanapun namun kepentingan individu atau kepentingan suatu kelompok yang membuat ideologi patriarki menjadi warisan budaya yang terus berkembang hingga sampai saat ini dan isu-isu nya yang tidak bosan untuk di bahas.

Indonesia sendiri juga memiliki aktivis feminis yang sangat terkenal yaitu Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika, kemuliaan dua perempuan ini mendirikan lembaga pendidikan untuk wanita agar bisa menuntut ilmu sama dengan para pria dan menuntut hak yang setara dengan laki-laki hingga di tahun 16 Januari 1904 Dewi Sartika berhasil mewujudkan impiannya membangun lembaga pendidikan yang didalamnya tidak hanya diajarkan untuk pelajaran umum, tetapi juga diajarkan memasak, menjahit hingga pelajaran agama Islam juga diajarkan.<sup>46</sup> Para feminis muncul tentunya tidak luput dari kepentingan individu yang ingin memerdekakan dirinya sendiri, namun setiap orang akan mencari sebuah kesempatan untuk dirinya bebas dan mendapatkan tempat yang terbaik di negaranya sendiri.

Berkembang dari tahun ke tahun feminis tidak lagi hanya sekedar sebuah gerakan yang diikuti oleh para wanita hanya untuk hak-hak pribadi tetapi menjadi satu tujuan untuk keberhasilan bersama di masa yang akan datang. Setiap gelombangnya memiliki penekanan hak yang berbeda-beda dan tetap satu tujuan yang memiliki inti untuk setara dengan laki-laki, feminisme gelombang pertama menuntut agar perempuan lebih diterima di masyarakat sebagai makhluk yang mampu untuk memahami, menyimpulkan dan berpikir secara logis kemudian menuntut hak-hak perempuan yang sesuai dengan laki-laki baik secara hukum dan undang-undang, juga menuntut untuk pendidikan yang layak dan hak pilih.<sup>47</sup> Banyak sekali tuntutan-tuntutan yang diutarakan oleh berbagai aktivis feminisme, namun tetap pada satu tujuan yaitu menuntut

---

<sup>45</sup> Agniya Rihadatul Aisy Et Al., "Pandangan Islam Tentang Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 226–45.

<sup>46</sup> Rihadatul Aisy Et Al.

<sup>47</sup> Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis."

kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan di segala aspek baik di lingkup domestik hingga publik.

Menurut buku Saidul Anwar, feminisme muncul dengan beberapa aliran feminisme, seperti feminisme liberal yang menekan pada kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan dalam pendidikan dan politik. Salah satu tokoh dalam feminisme liberal ini adalah Mary Wollstonecraft yang terkenal dengan pendapatnya mengenai perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai hal dan bebas dalam melakukan apapun. Selanjutnya feminisme markis yang menjelaskan bahwa kebangkitan perempuan adalah dengan meningkatkan ekonomi perempuan secara individu agar kesetaraan tercipta antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, feminisme yang bergerak dalam bidang menyerukan hak-hak wanita harus setara dengan laki-laki dalam ruang domestik adalah feminisme eksistensialis. Kemudian feminisme sosialis yang lahir karena kritik terhadap feminisme marks yang menjelaskan kapitalis menjadi penyebab diskriminasi terhadap perempuan padahal menurut feminisme sosialis kebebasan perempuan memiliki ketergantungan dari ekonomi laki-laki karena pernikahan didasari oleh faktor ekonomi. Disisi lain, feminisme radikal yang lebih menekan pada ketidaksetaraan gender terletak pada alat reproduksi yang berbeda, aliran ini beranggapan kemerdekaan perempuan harus dilakukan dengan revolusi biologis atau perempuan di beri hak bebas pilih untuk mencari pasangan baik sejenis maupun lawan jenis dan menghindari siklus sebagai perempuan seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui.<sup>48</sup>

Kemudian feminisme psikoanalitik yang lebih menekan pada ketidaksetaraan berasal dari subordinasi sosial, dimana laki-laki yang tatanan sosialnya di buat menjadi lebih superior dari pada wanita. Feminisme postmodern lebih menekan pada pembagian dua kelompok yang bertentangan yang bersandar pada dataran tekstual maka perlu adanya penataan ulang terhadap teks-teks bias gender. Selain itu ada feminisme gender yang sejalan dengan feminisme radikal yang menekan pada legalisasi semua bentuk penyimpangan seksual seperti homoseksual, lesbi dan transeksual. Setelah itu, feminisme multikulturalisme dan global yang tidak menekan permasalahan domestik satu negara dan satu budaya namun sudah meluas yang bersifat

---

<sup>48</sup> Saidul Amin, "Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)."

global, menekan adanya perbedaan menangani permasalahan perempuan sesuai dengan kebijakan masing-masing. Selanjutnya, eco-feminisme yang melihat setiap manusia secara luas, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Terakhir adalah aliran feminisme eksistensial yang beranggapan bahwa menjadi ibu adalah sebuah kehinaan dan pernikahan merampas kebebasan perempuan, sehingga tokoh eksistensial kali ini menyerukan untuk perempuan aktif di dunia karir agar terhindar dari status menjadi istri atau ibu.<sup>49</sup>

Dengan demikian, feminisme eksistensial menjadi salah satu gerakan filsafat feminis yang bergerak menyerukan hak-hak kesetaraan perempuan yang individual dalam lingkup domestik dan pelopor gerakan ini adalah Simone de Beauvoir, seorang perempuan yang terkenal sebagai filsafat Prancis dan merupakan salah satu tokoh feminisme pada abad 20. Dalam filsafat feminis Simone mengatakan jika perempuan ingin keluar dari ideologi patriarki yang sudah terbentuk hendaklah keluar dari belenggu konstruksi sosial yang sudah dibentuk oleh masyarakat, perempuan yang berani menentang norma dan kebudayaan yang menjadikan posisi perempuan dan laki-laki menjadi tidak setara.<sup>50</sup> Perempuan selalu dikaitkan dengan standar feminitas yang sudah dibentuk oleh masyarakat untuk kepentingan suatu kelompok, sehingga label perempuan yang selalu tidak berdaya, lemah lembut, selalu menerima apapun yang diperintahkan terus melekat hingga saat ini dan itu tidak bisa di biarkan begitu saja karena sebagai wanita haruslah ikut berpartisipasi keluar dari belenggu standar feminim yang ada karena jika tidak dari diri kita pribadi konstruksi sosial mengenai feminitas tidak akan berubah seiring berjalannya waktu.

## **B. Eksistensi Perempuan**

Ideologi patriarki yang isu-isunya selalu dibicarakan oleh khalayak umum dan mempunyai pendapat serta pedomannya masing-masing. Pergeseran makna mengenai kesetaraan selalu berubah dari waktu ke waktu, tidak hanya itu pendapat mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada setiap manusia juga berbeda tergantung bagaimana lingkungan membentuk kepribadian seseorang. Dalam hal ini perempuan mempunyai pilihan untuk membuktikan eksistensi dirinya, eksistensi yang bisa didefinisikan sebagai pembuktian ruang gerak bagi

---

<sup>49</sup> Saidul Amin.

<sup>50</sup> Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik."

perempuan itu sendiri dan bagaimana perempuan mengerti akan keberadaan dirinya yang selalu dihadapkan dengan banyak pilihan. Menurut buku Etin anwar eksistensi perempuan di bagi menjadi dua bagian<sup>51</sup>:

### **1. Eksistensi Perempuan di Ranah Domestik**

Keberadaan perempuan ketika sudah berumah tangga secara alami akan terbentuk dengan label ibu rumah tangga yang tugas pokoknya sudah ditetapkan oleh ideologi masyarakat sekitar dan perempuan tidak dapat mencapai kebebasannya sebagai manusia kemudian lahirlah ketimpangan dalam ruang domestik dimana tanggungjawab perempuan lebih besar di ranah domestik dari pada laki-laki. Perempuan yang menikah akan dihadapkan dengan pilihan menjadi ibu rumah tangga atau bekerja atau memilih untuk melakukan keduanya dengan konsekuensi ketika setelah bekerja, perempuan masih harus memenuhi kewajiban sebagai ibu rumah tangga di rumah.

Tentunya hal ini menjadi keresahan bagi kelompok feminis untuk menuntut konsep kesetaraan yang sebenarnya. Salah satunya adalah konsep kesetaraan yang diajukan oleh aktivis feminis eksistensialisme adalah penyamarataan antara hak-hak yang ada pada laki-laki dan perempuan, kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan, juga bisa terlibat dalam sektor apapun semisal sektor domestik, pendidikan, politik, ekonomi, dan lainnya. Sementara dari jurnal yang ditulis oleh Hatta yang mengutip ungkapan Beauvoir menjelaskan keberadaan atau eksistensi perempuan didasari oleh pendeskripsian tentang peran perempuan itu sendiri yang tercatat dalam sebuah periode sejarah manusia.<sup>52</sup>

Eksistensi perempuan atau keberadaan perempuan dalam ranah domestik berada di posisi subordinat dan perempuan yang terkadang hanya dijadikan objek seksualitas selalu membuat keresahan yang kadang tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan keresahan tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh penelitian Erniha, di desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan, istri lebih banyak terlibat dalam ranah domestik rumah tangga dan anggapan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan masih

---

<sup>51</sup> Etin Anwar, *Feminisme Islam* (Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2021).

<sup>52</sup> Hatta Riskita Et Al., "Eksistensi Perempuan Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir)," N.D.



berlaku sehingga pada saat rapat perempuan hanya hadir untuk menyiapkan hidangan, mendengarkan dan enggan menyampaikan pendapat.<sup>53</sup> Dalam buku *Feminisme Islam* yang ditulis oleh Etin Anwar menjelaskan selain budaya yang menyebabkan ketimpangan, peran laki-laki dalam segi ekonomi juga menjadi salah satu faktor untuk mendukung ketimpangan karena perempuan kurang bebas bergerak dalam mencari nafkah sehingga laki-laki merasa bahwa dirinya mempunyai peran kontrol dalam ekonomi keluarga dan kemudian meluas hingga ke pemilikan atas tubuh perempuan, kepuasan biologis dan hak-hak sebagai kaum perempuan bahkan tidak sedikit dari perempuan yang rela untuk menukar ketaatan dengan finansial ekonomi yang cukup.<sup>54</sup>

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia khususnya perempuan sebagai makhluk yang mulia dan setiap manusia memiliki hak dan kedudukan yang sama. Tetapi kerap kali wacana-wacana yang dibentuk dengan sengaja kemudian di labelkan kepada perempuan untuk mengurangi kemandirian dan kemerdekaan kaum perempuan karena sejak dahulu laki-laki selalu menunjukkan sisi maskulinitasnya agar perempuan menjadi tidak berdaya dan di jadikan seolah-olah sosok yang tidak butuh hak yang sama. Nafila Azzahra melakukan penelitian mengenai bagaimana ketidakadilan gender pada novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya* Alaa al-Aswany dan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat empat bagian bentuk-bentuk perlakuan ketidakadilan gender, yaitu: Sterotipe perempuan, subordinasi perempuan, objektifikasi perempuan, dan pelecehan seksual.<sup>55</sup> Dijelaskan juga bagaimana perempuan menentang ketidaksetaraan yang di tujukan sebagai wujud eksistensi diri, masyarakat sering menganggap bahwa wacana-wacana atau sterotipe tentang perempuan menjadi sebuah kebenaran yang ada, meskipun yang sebenarnya terjadi adalah wacana tersebut dibentuk untuk kepentingan suatu kelompok yang

---

<sup>53</sup> Erniha, "Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Desa (Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan)" (Nangroe Aceh Darussalam, 2018).

<sup>54</sup> Anwar, *Feminisme Islam*.

<sup>55</sup> Nafila Azzahra, "Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya* Alaa Al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir," *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1, No. 2 (2022): 116–32, <https://doi.org/10.22146/Mecri.V1i2.6382>.



menginginkan posisi perempuan menjadi subordinasi baik dalam rumah tangga maupun publik.

## 2. Eksistensi Perempuan di Ranah Publik

Laki-laki memang selalu identik dengan figure yang selalu bekerja dan muncul di ruang publik dengan ketegasan dan kemandirian, tetapi tidak bisa di pungkiri wanita juga bisa untuk terjun langsung ke ranah publik. Mungkin pada masa penjajahan posisi perempuan sangat timpang dengan laki-laki seperti perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi, perempuan dirumah saja, dan yang paling terkenal adalah tugas perempuan hanya tiga yaitu dapur, sumur, kasur. Wacana yang beredar semakin menyulitkan perempuan untuk menunjukkan pembuktian eksistensi akan dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu masyarakat dipengaruhi globalisasi yang bergerak cukup pesat, aktivis-aktivis feminisme yang menyuarakan tentang kesetaraan tidak hanya menyuarakan melalui individu satu ke yang lainnya, namun melalui media sosial yang mempunyai implikasi lebih besar dan lebih cepat, tak jarang di ruang publik bertemu dengan sosok wanita hebat yang hadir menempati posisi yang biasanya di dominasi oleh laki-laki. Perempuan di ruang publik sering diartikan sebagai perempuan yang terjun langsung untuk bekerja. kemudian hal ini di dukung oleh pendapat Tutty Alawiyah yang dituliskan dalam bukunya, perempuan juga mempunyai hak dalam pembangunan sama seperti pria dan Islam mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai keadaan yang setara.<sup>56</sup>

Aliran feminisme datang membawa pencerahan bagi kaum perempuan sehingga perempuan memiliki kebebasan untuk hak nya sendiri, di kota-kota besar masyarakat sudah banyak yang menyuarakan mengenai kesetaraan sehingga perempuan menemukan masa kemajuan. Ketika perempuan sudah berani muncul atau terjun langsung ke publik antara menjadi wanita karir atau aktivis dalam sebuah organisasi dan tentunya menyandang label peran ganda karna ketika perempuan sudah mendapatkan label sebagai ibu rumah tangga lalu menjadi wanita karir dan di beri beban ganda dari ideologi patriarki yang sudah tertanam di masyarakat bahkan keluarganya sendiri. Hal tersebut dikarnakan

---

<sup>56</sup> Tutty Alawiyah, *Perempuan & Masyarakat Pembelajaran* (Jakarta: Legasi Indonesia, 2002).

pembagian tugas dalam bidang domestik tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan harus mempunyai sikap berani karena pilihan apapun akan mendapatkan konsekuensi tersendiri dan tak jarang memiliki beban ganda antara wanita karir dan ibu rumah tangga. Wanita karir bisa didefinisikan sebagai wanita yang menekuni pekerjaan untuk berkembang menjadi yang lebih baik dari segala aspek.<sup>57</sup>

Di dukung dengan perkembangan arus globalisasi yang pesat, kini perempuan yang terlibat dalam ranah publik tidak lagi asing terdengar bagi masyarakat, dan ini menjadi salah satu pembuktian eksistensi perempuan untuk dirinya sendiri. Banyak perempuan yang sudah terjun langsung ke dalam ruang publik, seperti ikut terlibat dalam banyak organisasi daerah setempat, menjadi pemimpin di organisasi, hingga perempuan yang terjun langsung ke ranah publik dan memilih untuk menjadi politikus. Hal ini membuktikan bahwa dunia politik sudah terbuka untuk kaum perempuan karena biasanya di dominasi oleh laki-laki, kemudian terbatasnya ruang gerak perempuan dapat merubah kultur masyarakat yang mempersilahkan perempuan dalam kepemimpinan.<sup>58</sup> Misalnya seperti ibu Tri Rismaharini yang menjadi walikota perempuan pertama di Surabaya, hasil kepemimpinannya banyak di puji masyarakat sekitar karena membawa perubahan Surabaya ke yang lebih baik.

### C. Feminitas dan Maskulinitas

Feminisme di artikan menjadi salah satu gerakan untuk melepas ideologi patriarki yang sudah tumbuh, maka feminitas hadir sebagai sebuah praktik yang beredar di masyarakat mengenai bagaimana perempuan harus mempunyai tata perilaku feminim pada dirinya. Seperti yang di kutip oleh Gian dalam jurnalnya, Bartky menjelaskan dalam bukunya bahwa feminitas merupakan suatu praktik yang mana pada praktik tersebut menjadikan kaum perempuan mempunyai sikap dan perilaku yang di anggap feminim.<sup>59</sup> Feminitas ini tumbuh tanpa di sadari oleh banyak individu karena sifatnya yang mengalir sehingga masyarakat

---

<sup>57</sup> Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*.

<sup>58</sup> Diah Y Suradiredja Dan Syafrizaldi Jpang, *Perempuan Di Singgasana Lelaki Atlas Pemimpin Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, N.D.).

<sup>59</sup> Gian Nur, "Perempuan Dalam Feminitas Dan Feminitas Baru," *Harkat: Media Komunikasi Gender* 16 (2020): 28–37, <https://doi.org/10.15408/Harkat>.

tidak sadar akan keberadaan feminitas ini, seperti wacana yang sudah terbentuk “*Kalau jadi perempuan tidak boleh ngomong kasar nanti tidak ada yang suka*” “*Perempuan itu harus anggun*” “*Perempuan kok bangun siang?*” “*Ih kamu tu perempuan, masa banyak jerawatnya*”, wacana-wacana seperti ini secara tidak langsung tumbuh di masyarakat sehingga perempuan tidak bisa bebas dalam memilih apa yang ingin dilakukan. Munculnya wacana tersebut di sebabkan oleh sosial budaya yang ada di sekitar yang secara tidak langsung jadi sebuah ideologi dalam gender yang bisa di sebut feminitas.<sup>60</sup>

Sementara itu, maskulinitas hadir dengan bersebrangan dari feminitas karna maskulinitas sendiri menjadi salah satu sikap yang di anggap harus di miliki oleh seorang laki-laki atau bisa juga di sebut dengan kejantanan yang ada pada laki-laki. Kurang lebih beberapa wacana yang beredar seperti “*Laki-laki tidak usah beres-beres rumah, itu pekerjaan perempuan*” “*Katanya laki-laki ko ga bisa?*” “*Jalannya ko mirip perempuan ya?*” “*Laki-laki kok perawatan muka sih*” “*Udah besar tapi masih dirumah aja, emangnya ga ada kerjaan?*”. Wacana tersebut menjadi salah satu pandangan masyarakat mengenai maskulinitas dari laki-laki yang tentunya dibentuk oleh budaya masyarakat sehingga menghasilkan sebuah konstruksi sosial. Hal ini selaras dengan pendapat yang dituliskan oleh Connel pada bukunya yang berjudul *Masculinities* menjelaskan bahwa definisi dari maskulinitas sering di simpulkan dari apa yang di lihat dari tubuh laki-laki, semacam fisik atau tindakan-tindakan yang di dikeluarkan oleh laki-laki.<sup>61</sup> Seperti laki-laki yang di anggap selalu kuat dan serba bisa ketika seorang laki-laki tidak bisa melakukan hal yang seharusnya bisa di lakukan, masyarakat akan mendiskriminasi hal tersebut dengan cacian atau ejekan. Tidak bisa di pungkiri, masyarakat melihat perempuan juga selaras dengan bagaimana melihat laki-laki sehingga membentuk sebuah konstruksi sosial hasil budaya yang sesuai dengan ideologi daerah masing-masing.

Budaya yang membentuk hak dan sikap yang berkaitan antara laki-laki dan perempuan sehingga ketika mendengar kata ‘feminitas’ yang tergambar dalam benak setiap individu adalah makhluk perasa, mudah menangis, lemah lembut dan lain sebagainya. Sedangkan ketika mendengar kata ‘maskulinitas’ yang tergambar dalam benak setiap

---

<sup>60</sup> Nur.

<sup>61</sup> R.W Connel, *Masculinities* (Berkeley And Los Angeles, California: University Of California Press, 2005).

individu adalah tangguh, mandiri, kuat dan banyak lagi gambaran maskulinitas yang di beri oleh masyarakat. Feminitas dan maskulinitas sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat kemudian melekat dan seiring berjalannya waktu menjadi kebenaran bagi sebagian individu karna menjadi salah satu karakter yang tidak dapat mengalami pertukaran antara laki-laki dan perempuan sehingga di dukung penyebarannya oleh media masa, media masa kemudian membentuk bagaimana karakteristik antar gender di tampilkan, dan membangun ideologi yang sebagaimana sudah di tampilkan di masyarakat dan tentunya memperkuat kontruksi gender bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya.<sup>62</sup>

Feminitas dan maskulinitas menjadi salah satu ciri khas gender yang selalu identik dengan bagaimana karakter yang seharusnya ada pada masing-masing individu yang di bedakan melalui jenis kelamin. Ketika gender yang menjadi pembeda antar laki-laki dan perempuan dari segi hak dan kewajiban, kemudian laki-laki dan perempuan menjadi pembeda dalam segi biologis, begitu pula feminitas dan maskulinitas yang menjadi pembeda dalam hal karakter. Feminitas di labelkan bagi perempuan karna di anggap sebagai karakter yang lemah lembut dan emosional sedangkan maskulinitas di labelkan kepada laki-laki karna di anggap sebagai karakter yang kuat, rasional dan jantan. Hal ini tidak bisa luput dari proses sosial dan budaya sehingga menciptakan konstruksi sosial yang membedakan dari tingkah laku.<sup>63</sup>

Representasi feminitas dan maskulinitas di wakikan dengan berbagai bentuk di khalayak umum seperti pada iklan, film, musik dan lainnya sehingga masyarakat telah ditanamkan mengenai karakter gender secara alamiah, seperti penjelasan dari Sara Mills bahwa karakter adalah kata-kata yang bukan mewakili dari keadaan manusia itu sendiri, melainkan sebuah kata-kata yang di ambil oleh para pembaca untuk membangun pesan ideologis yang di ambil dari pengetahuan mereka tentang bagaimana teks itu di tulis dan di pengaruhi oleh bagaimana masyarakat memandang bagaimana perempuan dan laki-laki.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Connel.

<sup>63</sup> Ni Made Widisanti S Dan Shita Dewi Ratih P., "Peran Film Anak-Anak Dalam Membentuk Maskulinitas-Feminitas Sebagai Normativitas: Kajian Terhadap Dua Film Tv Seri Anak-Anak Nella The Princess Knight Dan Sofia The First," *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 26, No. 1 (2020), <https://doi.org/10.33751/Wahana.V26i1.2097>.

<sup>64</sup> Mills, *Feminist Stylistics*.



Kemudian disusul dengan hadirnya media sosial mempengaruhi tentang penanaman karakter gender sehingga membentuk sebuah identitas secara meluas dan masuk dalam wacana masyarakat di dunia digital. Seorang pria yang terlahir dengan pembawaan feminim mengalami pengasingan di tengah-tengah masyarakat dengan bahasa lain tidak memiliki kebebasan seperti laki-laki yang di nilai maskulin, atau kebiasaan-kebiasaan yang sering di lakukan wanita feminim lainnya seperti melakukan perawatan muka jika dilakukan oleh laki-laki cenderung di diskriminasi dan hal ini sering di sebut dengan toxic masculinity. Sterotipe mengenai laki-laki dan membentuk konstruksi sosial juga menyebabkan dampak buruk pada laki-laki karna sering merasa tertekan.<sup>65</sup>



---

<sup>65</sup> Martinus Danang Pamungkas, Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Dan Universitas Sriwijaya, "Laki-Laki Dalam Dan Toxic Masculinity Di Media Sosial : Apakah Laki-Laki Juga Mengalami Di Awal Tahun 2020 , Krisis Covid-19 Mengejutkan Sebagian Besar Masyarakat Meskipun Terdapat Peringatan Dari Para Ahli Bahwa Ancaman Pandemi Global Adalah Nyata ( Riou," 2023.



### BAB III

#### ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

##### A. Biografi Sara Mills

Sara Mills merupakan seorang profesor di bidang linguistik Universitas Sheffield Hallam yang terletak di Inggris. Mills yang sangat tertarik dengan kesantunan sehingga memilih bidang minat di perbedaan dan persamaan antara bentuk-bentuk ekspresi linguistik dalam berbagai bahasa. Kecintaannya dengan bidang kesantunan membuat Mills ikut serta dalam Linguistic Politeness Research Group (LPRG) yang telah di bentuk sejak tahun 2005 lalu. Kemudian di kutip dari web Universitas Sheffield Hallam, Mills menjadi koordinator acara pada pertemuan LPRG yang di selenggarakan di Universitas Sheffield Hallam dan hingga saat ini Mills masih tercatat menjadi bagian anggota dari LPRG.<sup>66</sup>

LPRG ini membahas mengenai isu-isu penelitian yang akan di rancang dan tentunya masih menyangkut mengenai linguistik kesantunan, lalu merancang penyelenggaraan konferensi dan merencanakan terbit publikasi jurnal yang di terbitkan dua terbitan setiap tahunnya jurnal yang diterbitkan adalah jurnal ilmu sosial yang menggunakan teori kesantunan. Di kutip dari laman web LPRG, Mills menuliskan minat penelitiannya pada kajian gender dan kesantunan serta kelas dan kesantunan, kontribusi Mills pada jurnal LPRG adalah berfokus pada berbagai aspek kesantunan sebagai fenomena linguistik dan nonlinguistik yang kompleks serta melakukan berbagai penelitian seperti menganalisis kesantunan linguistik, meneliti tentang model kesantunan diskursif pascamodern dan Mills berharap setiap karya tulis atau jurnal yang ditulis oleh Mills dan peneliti lainnya bisa mengembangkan sinergi antar peneliti yang mendekati kesantunan dan memperluas penelitian kesopanan lintas budaya dan antar budaya dengan mendorong kontribusi baru dari budaya dan bahasa yang jarang dipelajari.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> “Sheffield Hallam University Provides A Centre Of Expertise In The Field Of Politeness Theory Which Is Internationally Known,” Sheffield Hallam University, Diakses 17 November 2023, <https://Www.Shu.Ac.Uk/Research/Specialisms/Culture-Creativity-Research-Institute/What-We-Do/Projects/Communication-Media-And-Culture/Politeness-Research>.

<sup>67</sup> Lprg, “Member’s Publication,” Website Lprg, Diakses 18 November 2023, <https://Linguisticpoliteness.Wordpress.Com/Members-Publications/>.

Sopan santun dan bahasa memiliki pengaruh yang cukup luas dalam meningkatkan sebuah hubungan baik antar individu dan kelompok dengan lingkungannya, hal ini berangkat dari pemahaman Mills mengenai diskriminasi kelas yang di perkuat melalui kontak dengan gerakan-gerakan gender dan gerakan feminisme, perhatian Mills berfokus pada kesenjangan isu-isu kelas sosial terutama gender dan deskriminasi antar ras yang terjadi di negara bagian barat. Mills merasa hal ini terjadi karna adanya kekuasaan yang mempengaruhi perbedaan kelas-kelas sosial sehingga terjadinya diskriminasi, dalam hal penggunaan bahasa Mills melirik pada penyebaran wacana dan bagaimana wacana itu digunakan, karna menurutnya penggunaan bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan kesenjangan dan ketimpangan yang terjadi baik antar individu maupun kelompok dan kekuasaan itu serta mempengaruhi ketimpangan yang terjadi. Mills sering berkomunikasi dengan gerakan sosialis sehingga muncul dalam benaknya gambaran diskriminasi yang semacam itu antara kelas menengah di komunitas kelas menengah, kelas atas dan kelas bawah.<sup>68</sup>

Mills mulai mengembangkan minatnya dalam bidang bahasa kemudian menjadi seorang profesor di bidang linguistik Universitas Sheffield Hallam dan ikut serta menjadi anggota LPRG sejak tahun 2005. Berbagai pikiran yang Mills tuangkan dalam bentuk karya tulis berupa buku seperti tiga karyanya yang cukup terkenal yaitu *Feminist Stylistic*, *Gender Matters* dan *Language and Sexism* dan beberapa jurnal yang dikontribusi melalui jurnal *Journal of Politeness Research*.<sup>69</sup> Mills yang tertarik dengan bahasa dan kesantunan sehingga banyak menuliskan sebuah karya tentang bagaimana bahasa itu digunakan dan tidak sedikit dari karyanya yang melirik penggunaan bahasa dari sisi feminisme. Berikut peneliti akan menjelaskan beberapa karya yang telah di tulis oleh Sara Mills, seperti:

“*Feminist Postcolonial Theory*” yang mana Mills tertarik dengan feminisme dan teori pascakolonial yang ditulis bekerja sama dengan temannya bernama Reina Lewis” diterbitkan oleh Routledge tahun 2003 dalam karya *Feminis Poskolonial* ini Mills menjelaskan mengenai Feminisme dan pascakolonialisme adalah sekutu, dan pilihan tulisan yang mengagumkan yang disatukan dalam buku ini menunjukkan betapa

---

<sup>68</sup> Sara Mills, *Michel Foucault*, Routledge (London: Routledge, 2003).

<sup>69</sup> “Linguistic Politeness Research Group,” Lprg Website, Diakses 18 November 2023, <https://Linguisticpoliteness.Wordpress.Com/?S=Sara+Mills&Submit=Search>.

bermanfaatnya persekutuan tersebut. Reina Lewis dan Sara Mills telah mengumpulkan pilihan pemikir yang di pikir cukup untuk melengkapi buku yang akan melengkapi penelitiannya, dalam buku mengenai feminisme poskolonial ini di bagi dalam enam bab, diantara adalah *Gendering Colonialism and Postcolonialism/Racialising Feminism* (Gendering Kolonialisme dan Poskolonialisme/Radikalisasi Feminisme), *Rethinking Whiteness* (Memikirkan Kembali Kulit Putih), *Redefining the 'Third World' Subject* (Mendefinisikan Ulang Subjek 'Dunia Ketiga'), *Sexuality and Sexual Right* (Seksualitas dan Hak-hak Seksual), *Harem and the Veil* (Harem dan Cadar), dan yang terakhir adalah *Gender and Post/Colonial Spatial Relation* (Gender dan Relasi-relasi Pascakolonial). Sebuah daftar pustaka melengkapi esai-esai yang sangat luas. Buku ini merupakan buku yang ideal bagi para pembaca yang tertarik dengan perkembangan pemikiran pascakolonial dan feminis,<sup>70</sup>

Sementara itu seiring berjalannya waktu, Mills merasa bahwa harus merevisi dan memperhitungkan ulang karya-karya awalnya karna merasa harus memperhitungkan setiap perubahan karna cara pandang dirinya sendiri terhadap suatu objek penelitian dan menulis beberapa karya tulisan yang membahas tentang kesopanan karna menurut Mills kesopanan yang ada pada tiap kelas dan gender memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh pergaulan daerah sekitar, tergantung bagaimana seseorang menempatkan dan ditempatkan dalam lingkungan tersebut serta sopan santun mempengaruhi penempatan kelas. Salah satu karya tulis yang membahas mengenai kesopanan adalah *English Politeness and Class*. Pada buku ini Mills menjelaskan mengenai bagaimana kesantunan masyarakat Inggris dan bagaimana kesopanan dan kekerasan saling berkaitan dengan batas-batas kelas yang sebelumnya sudah ditetapkan serta bagaimana masyarakat kelas menengah di tandai dengan penggunaan sikap merendahkan diri dan sikap menahan diri sehingga para pembaca dapat menganalisis bagaimana ideologi kesopanan di gunakan dan dinilai dengan menganalisis penggunaan linguistik yang di pakai.<sup>71</sup>

Kemudian karya tulis berbentuk buku yang masih relevan berjudul *Gender and Politeness* yang di publish melalui Cambridge

---

<sup>70</sup> Reina Lewis Dan Sara Mills, *Feminist Postcolonial Theory* (New York: Routledge, 2003).

<sup>71</sup> Sara Mills, *English Politeness And Class* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2017), <https://doi.org/10.1017/9781316336922>.

University Press tahun 2003, buku ini berisi tentang bagaimana gender dan sopan santun saling berhubungan, dan yang di fokuskan bagaimana perempuan di nilai lebih sopan dari laki-laki seperti yang sudah di tetapkan oleh linguistik bahasa dan gender dan Mills mengungkapkan dalam buku ini bahwa meskipun pembicara adalah perempuan dan lebih mengedepankan sebuah ‘feminitas’ dapat terlihat bagaimana pembicara itu bertindak apakah lebih sopan bahkan tidak sedikit dari pembicara perempuan yang membawa tentang feminitas terkesan bertindak lebih tidak sopan seperti laki-laki.<sup>72</sup> Beberapa karya ilmiahnya bisa di akses melalui Journal of Politeness Research seperti *East Asian Politeness*, *Gender and Impoliteness*, dan *Politeness and Work*.

Karya tulis berbentuk buku selanjutnya adalah *Language, Gender and Feminism* yang Mills tulis dengan temannya bernama Lousie yang mana mengumpulkan berbagai macam teori feminisme kontemporer dan menekan pentingnya pendekatan interdisipliner yang mana pendekatan ini menggunakan berbagai macam sudut pandang atau perspektif.<sup>73</sup> Pembahasan yang di bahas dalam buku ini berupa kekuasaan, bahasa dan seksualitas, seksisme dan eksplorasi perbedaan antara analisis feminis gelombang kedua dan ketiga. Setiap bab menyajikan berbagai contoh dari penelitian yang dilakukan dalam konteks budaya dan bahasa yang berbeda sehingga para pembaca dapat mengamati penggunaan dari teori yang di pakai. Dan terakhir buku yang di tulis oleh Mills dan Lousie ini diakhiri dengan diskusi bagaimana bidang ini dapat berkembang dengan berbagai metode penelitian yang relevan untuk penelitian yang akan datang dalam lingkup studi bahasa dan gender.

Selanjutnya, Sara Mills juga menuliskan karyanya dengan judul *Language and Sexism*, Mills melihat sekitar tahun 1960 kelompok feminis sering memperdebatkan mengenai seksisme.<sup>74</sup> Dan dalam buku ini Mills menjelaskan bahwa ada dua bentuk seksisme, yang pertama secara langsung dan yang kedua secara tidak langsung. Seksisme yang dilakukan secara langsung terbuka jelas dan tidak ambigu sementara seksisme tidak langsung didasarkan pada banyak interpretasi ucapan dan

---

<sup>72</sup> Sara Mills, *Gender And Politeness* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2003), <https://doi.org/10.1017/Cbo9780511615238>.

<sup>73</sup> Sara Mills Dan Lousie Mullany, *Language, Gender And Feminism* (Routledge, N.D.).

<sup>74</sup> Sara Mills, *Language And Sexism* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2008).



seksisme secara tidak langsung ini sudah sering terjadi sehingga menarik perhatian Mills untuk membuat cara-cara baru untuk menentang dan menganalisis penggunaannya dalam bahasa. Mills mengutip penjelasan dari Lazar yang ditulis dalam bukunya yaitu membahas seksisme untuk mewujudkan visi humanis feminisme untuk masyarakat yang adil, dimana gender tidak menentukan terhadap apa yang sudah di pilih.

Mills juga menulis sebuah buku mengenai bagaimana gender mempengaruhi dan membentuk pemahaman mengenai seksisme, kesopanan dan mempengaruhi dalam membaca, menulis dan berbicara di depan umum karna seksisme sering kali di anggap sebagai permasalahan yang kuno atau ketinggalan jaman. Serta penting bagi feminis untuk menganalisis dan mengomentari seksisme dan feminis juga bisa menggambarkan bagaimana pengaruh gender dalam pengalaman sastra. Sementara itu di bahas jugamengenai hubungan gender dan kesopanan sehingga buku yang berjudul *Gender Matters* menyoroti wawasan dan kekuatan analisis feminis gelombang kedua dan ketiga untuk linguistik.<sup>75</sup>

Sara Mills selain di kenal sebagai ahli bahasa, Mills juga di kenal sebagai seorang ahli feminisme yang karya-karyanya juga sebagian membahas mengenai bahasa, gender dan sopan santun yang beberapa karyanya sudah peneliti jelaskan, selanjutnya karya yang paling di sorot adalah *Feminist Stylistic* karya pertamanya yang menggabungkan wawasan teori sastra dan kebahasaan atau linguistik untuk memberikan pandangan feminis dalam menganalisis sebuah teks.<sup>76</sup> Mills membedah surat kabar, lirik lagu, hingga ke iklan untuk menganalisis isu-isu mengenai seksisme, kebenaran politik, posisi pembaca dan makna dan setiap bab dalam buku ini disuguhkan dengan penjelasan singkat yang menunjukkan bagaimana isu tersebut sudah di bahas oleh para ahli teori sastra dan linguistik dan kemudian dibahas oleh para ahli teori sastra dan linguistik.

Terakhir tentang karya dari Sara Mills yang akan peneliti bahas adalah *Discourse*, Mills seorang ahli bahasa yang mempergunakan pengetahuan kebahasaannya dengan baik sehingga menuliskan sebuah buku yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas dan baik tentang seluruh terminologi yang digunakan saat ini. Di buku ini perbagiannya menjelaskan mengenai pengenalan tentang wacana termasuk menjelaskan tentang Foucault dan wacananya, wacana dan

---

<sup>75</sup> Sara Mills, *Gender Matters: Feminist Linguistic Analysis* (Equinox Publishing, 2012).

<sup>76</sup> Mills, *Feminist Stylistics*.

ideologi, struktur diskursif, teori feminis dan teori wacana, teori wacana kolonial dan pascakolonial serta yang terakhir adalah analisis wacana, linguistik kritis dan psikologi sosial.<sup>77</sup>

## **B. Analisis Wacana Kritis Sara Mills**

Banyak pemikir-pemikir dari barat yang menawarkan mengenai cara analisis untuk mengetahui sebuah ideologi dari suatu teks baik itu berita, film, video, dan lain-lain. Seperti yang dijelaskan oleh Foucault bahwa wacana merupakan seperangkat aturan atau serangkaian pernyataan yang mempunyai pengaruh besar terhadap cara individu bertindak atau berpikir.<sup>78</sup> dan Sara Mills membawa sedikit perbedaan dengan menggunakan perspektif feminis dalam menganalisis suatu teks. Analisis wacana ini mengkritik kecenderungan para ahli bahasa untuk hanya berkonsentrasi pada struktur kalimat dan bagaimana kalimat itu disampaikan.<sup>79</sup>

Sebagaimana yang sudah di jelaskan oleh peneliti, analisis wacana kritis menjadi salah satu bagian penting untuk mengungkapkan bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan untuk kepentingan kelompok, dijelaskan dalam buku milik Mills bahwa pemahaman mengenai feminitas adalah sebuah konstruksi yang diciptakan oleh laki-laki, namun perempuan dan laki-laki berusaha untuk mencoba membongkar unsur-unsur wacana dari feminitas yang telah di jelaskan.<sup>80</sup> Wacana mengenai feminitas yang beredar menjadi salah satu bukti dari kesulitan perempuan untuk menggapai kebebasan dari sebuah konstruksi sosial yang menekan pada tugas dan kewajiban sebagai perempuan, istri dan ibu sehingga tidak ada ruang untuk menegosiasikan mengenai kebebasan.

Mills hadir dengan membawa teori analisis wacana berupa melihat posisi subjek-objek dan pembaca, seperti yang di jelaskan dalam bukunya yang berjudul *Discourse* bahwa pihak pembaca atau narator sebagai pembuat teks akan menampilkan sebuah teks dengan cara tertentu secara subjektif dan akan hasilnya akan mempengaruhi para pembaca atau khalayak.<sup>81</sup>

### **1. Posisi Subjek-Objek**

---

<sup>77</sup> Sara Mills, *Discourse*.

<sup>78</sup> Mills, *Michel Foucault*.

<sup>79</sup> Sara Mills, *Discourse*.

<sup>80</sup> Sara Mills.

<sup>81</sup> Sara Mills.

Subjek yang di maksud oleh Mills adalah seseorang yang menampilkan atau menjelaskan sebuah wacana yang di tampilkan dalam sebuah teks. Teks ini dapat berupa sebuah peristiwa, film, berita, video, dan lainnya yang di sebar luaskan melalui media baik itu media tulis maupun media digital. Kemudian Eriyanto menjelaskan dalam bukunya bahwa subjek didefinisikan sebagai posisi seseorang yang sering muncul dan posisinya lebih tinggi dalam sebuah teks dan subjek ini lah yang mempengaruhi bagaimana pandangan para pembaca terhadap teks yang di sajikan dan bagaimana pendefinisian terhadap diri sendiri dan pihak-pihak yang ada dalam teks tersebut.<sup>82</sup>

Dalam buku *Discourse* milik Sara Mills menjelaskan tentang bagaimana Foucault menjelaskan bahwa dirinya tidak mengklaim untuk berbicara dari subjek yang ditempatkan dalam posisi kebenaran *"Foucault is not claiming to speak from a position of 'truth' – he is aware of the fact that he himself as a subject can only speak within the limits imposed upon him by the discursive frameworks circulating at the time"* karna ketika seseorang di posisikan menjadi subjek, maka seseorang itu hanya dapat berbicara dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh kerangka wacana yang sedang beredar pada saat itu, kerangka wacana yang dimaksud seperti konstruksi sosial yang di buat oleh masyarakat setempat dan tentunya di pengaruhi oleh budaya sekitar dan makna kebenaran itu sendiri di pengaruhi oleh bagaimana kebenaran itu di produksi bukan sebuah kebenaran yang datangnya dari langit tetapi bagaimana kebenaran di hasilkan dan bagaimana kekuasaan menggiring khalayak untuk ikut meyakinkan atas kebenaran yang telah di produksi.<sup>83</sup> Teori psikoanalisis dalam Sara Mills menjelaskan berbagai macam posisi subjek tertentu yang individunya rentan untuk dipengaruhi karna terkadang sebuah wacana dengan sengaja mengadopsi peran subjek tertentu dan kadang peran individu dalam memposisikan sebagai subjek ditempatkan dalam peran tertentu karna perkembangan masa lalu atau karna tindakan orang lain.

Setiap individu mempunyai ideologi masing-masing dan begitupula ketika subjek mencoba untuk menafsirkan sebuah

---

<sup>82</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*.

<sup>83</sup> Mills, *Michel Foucault*.

wacana dan tentunya sebuah gagasan ideologi dari subjek di pengaruhi oleh tekanan sosial, instiusional dan diskursif yang sedang beredar pada saat itu. Beberapa pemikir menghiraukan posisi subjek dalam menganalisis sebuah wacana karna subjek itu bersifat abstrak seperti yang dikatakan oleh Foucault *“One had to dispense with the constituent subject, to get rid of the subject itself, thatís to say, to arrive at an analysis which can account for the constitution of the subject within a historical framework. And this is what I would call genealogy, that is, a form of history which can account for the constitution of knowledges, discourses, domains of objects, etc., without having to make reference to a subject which is either transcendental in relation to the field of events or runs in its empty sameness throughout the course of history.”*<sup>84</sup>

Namun sementara itu Mills membuat pendapat lain yang mana mementingkan posisi subjek dalam menganalisis sebuah wacana karna bagaimanapun seseorang dapat memilih wacana yang akan disediakan dan bagaimana membangun posisi subjek yang bisa menguntungkan tujuan mereka.<sup>85</sup> Posisi subjek rentan di pengaruhi oleh media maka dari itu ketika hendak menganalisis tetap harus melihat bagaimana wacana itu ditampilkan, dan bagaimana posisi subjek-objek juga di tampilkan.

Selanjutnya posisi objek yang menjadi salah satu pemerhatian Mills dalam menganalisis sebuah wacana, dalam sebuah wacana pastilah menyediakan sebuah objek yang hendak di tampilkan, dan dijelaskan kembali oleh Foucault, persepsi atau pandangan seseorang terhadap objek dibentuk oleh batasan-batasan diskursif karna wacana yang menyebabkan sempitnya pandangan seseorang. posisi objek seringkali tidak bisa mewakili dirinya sendiri sebagai objek, yang mewakili pandangan objek adalah aktor-aktor lain yang merepresentasikan posisi objek itu sendiri.<sup>86</sup>

Objek yang ditampilkan dalam sebuah wacana dimunculkan oleh manusia, objek yang dihasilkannya pun bermacam-macam dan perempuan menjadi salah satu objek yang sering di tampilkan dalam sebuah wacana bahkan dalam media, perempuan sering ditampilkan dalam objek baik itu media surat kabar, lirik lagu, iklan, dan lain

---

<sup>84</sup> Sara Mills, *Discourse*.

<sup>85</sup> Mills, *Feminist Stylistics*.

<sup>86</sup> Mills.



sebagainya. Objek di tampilkan dalam teks yang keberadaannya di suguhkan secara subjektif oleh narator (pembuat teks), karna objek tidak bisa menampilkan posisinya secara langsung namun harus di wakilkkan keberadaannya oleh orang lain dan narator menjadikan perempuan sebagai objek yang di tampilkan dalam teks tersebut.<sup>87</sup>

Posisi subjek objek dalam sebuah media iklan bisa dicontohkan seperti sebuah iklan yang memperjual belikan parfum yang mana dalam iklan ini laki-laki ditempatkan menjadi subjek dalam iklan ini kemudian perempuan yang menjadi objek berjalan di atas catwalk dengan baju yang sangat terbuka dan laki-laki menjadikan perempuan dalam posisi objek tatapan laki-laki dengan penuh gairah, dan perempuan berpakaian setengah terbuka untuk menarik para laki-laki. Terlihat jelas dalam tayangan iklan perempuan di tempatkan pada posisi lemah, tidak berdaya dan di jadikan sebagai objek seksualitas para laki-laki sehingga perempuan di jadikan sebagai korban penindasan yang pasif. Dalam iklan tersebut juga memposisikan perempuan sebagai objek perombakan yang terlihat sangat membosankan, kemudian setelah memperbaiki penampilan perempuan tersebut terlihat begiut menarik, hal ini merepresentasikan citra perempuan sebagai tempat transformasi dan beberapa majalah yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dengan memasukkan unsur-unsur stereotipe bahwa perempuan dan laki-laki selalu berbeda.<sup>88</sup>

## **2. Posisi Pembaca dan Pendengar**

Pembaca bisa didefinisikan sebagai pihak yang menerima sebuah teks yang sudah di produksi oleh media tertentu dalam bentuk tulisan sedangkan pendengar didefinisikan sebagai pihak yang menerima sebuah teks berupa audio dan visual yang di produksi oleh media tertentu. Memperhatikan posisi pembaca dan pendengar menjadi salah satu yang membedakan analisis wacana kritis dari Sara Mills dengan pemikir analisis wacana kritis lainnya karna Mills menolak pandangan pemikir yang hanya memperhatikan posisi peneliti. Namun Mills berpendapat dalam bukunya Eriyanto bahwa teks merupakan hasil negosiasi antara peneliti dan pembaca.<sup>89</sup> Pembaca dan pendengar menjadi bagian penting karna

---

<sup>87</sup> Mills.

<sup>88</sup> Mills.

<sup>89</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*.

berhubungan langsung atau tidak langsung dengan teks yang di sajikan.

Hasil tafsiran oleh pembaca ada batasan waktu tertentu karna tidak bisa di pungkiri bahwa pembaca memiliki perbedaan pada setiap individunya, tafsiran pembaca bisa menjadi tak terbatas karna pandangan subjektifitas para pembaca dipengaruhi oleh pengalaman yang berbeda hingga struktur bahasa yang digunakan juga berbeda namun para ahli bahasa menjelaskan meskipun setiap respond individu memiliki perbedaan tetap saja tafsiran dalam menafsirkan sebuah teks para ahli bahasa sepakat dalam hal penafsiran. Sama seperti pendengar juga berperan aktif dalam memahami apa yang dikatakan oleh narator dan membuat penafsiran yang berbeda setiap individunya dan dapat menolak dampak dari ideologi tersebut dan membawa perubahan dalam cara pandang terhadap isu-isu tersebut.<sup>90</sup>

Tidak hanya itu, Fairclough memberikan beberapa pertanyaan bagi para pembaca dan pendengar untuk menyelidiki sejauh mana ideologi mempengaruhi produksi dan penerimaan sebuah teks.<sup>91</sup> Jauh sebelum Mills, ahli bahasa Hodge dan Kress juga menjelaskan makna tidak hanya terdapat dalam sebuah teks tetapi merupakan hasil dari proses negosiasi dan serangkaian hubungan antara sistem sosial dimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi oleh peneliti dan pembaca. Pembaca memberikan perhatian yang cermat terhadap penggunaan bahasa dalam teks dan ketika para pembaca mengandalkan intuisi dalam mentafsirkan sebuah teks maka para pembaca rentan terjerumus pada ideologi yang mendasari pembuatan suatu teks tersebut.

Peran pembaca dalam model ini bersifat pasif karna pembaca hanyalah sebagai penerima dan pengurai ide-ide yang terkandung dalam teks. Dan seringkali terjadi, teks ini di terima begitu saja sehingga seolah-olah ada dengan sendirinya padahal jika di lihat lebih dekat sebuah teks memiliki ideologi tertentu dan mengandung unsur-unsur seperti faktor sosial, ekonomi, gender dan ras. Dalam bukunya Mills menjelaskan mengenai mengapa pembaca menjadi bagian penting dalam menganalisis suatu wacana, keunggulan mementingkan posisi pembaca adalah produksi

---

<sup>90</sup> Mills, *Feminist Stylistics*.

<sup>91</sup> Mills.

penerimaan tekstual tidak sekedar dianggap sebagai konteks produksi, sebaliknya penerimaan teks merupakan bagian dari konteks kemudian keuntungan selanjutnya peran pembaca lebih diutamakan karena tujuan utama dari sebuah teks adalah pembaca dan pembaca dapat mempengaruhi penafsiran teks.<sup>92</sup>

Kemudian dikutip dari karya Michel Pechux dalam buku *Feminist Stylistic* nya menjelaskan penafsiran pembaca dan pendengar berbeda setiap individunya dan akan sampai pada titik kesimpulan yang berbeda-beda dalam memaknai sebuah teks bahkan para pembaca dan pendengar menafsirkan sebuah teks berdasarkan kepentingan individu masing-masing.<sup>93</sup> Selain itu seseorang yang menerima teks juga memiliki hipotesis dan kerangka konseptual tersendiri pada sebuah teks serta penafsiran yang dipengaruhi oleh kerangka ideologis bahkan penyajian teks juga mempengaruhi cara pembaca membaca sebuah teks. Menurut Mills pembaca dan pendengar juga di golongan dari gender yang menyapa dalam beberapa surat kabar atau media iklan dengan menggunakan sapaan dalam bentuk laki-laki dan seolah-olah sudah terbukti bahwa para pembaca keseluruhannya adalah laki-laki.

Seperti yang dicontohkan oleh Mills dalam bukunya ketika penayangan iklan Toyota Corolla GT yang menyapa pendengarnya disapa sebagai laki-laki, kata ganti umum seperti 'dia' (Dia laki-laki dalam bahasa Inggris) dan pembaca dapat bersumsi bahwa ini adalah sebuah pernyataan yang benar-benar umum dan para perempuan mungkin akan merasa terus membacanya seolah-olah ditunjukkan untuk perempuan.<sup>94</sup> Namun ketika di teliti lebih dalam kalimat sapaan yang digunakan seperti di khususkan untuk pendengar laki-laki, makna yang terkandung dalam iklan tersebut adalah sisi maskulin laki-laki yang mana stereotipe yang ditampilkan bersifat laki-laki. Seperti mobil yang digambarkan menggunakan kecepatan tinggi dan tenaga penggerakannya yang sangat pakem, kemampuan mobil yang melaju dari 0 hingga 60 mph dan beberapa deskripsi teknis mesin yang menandakan bahwa teks tersebut mengasumsikan bahwa pembaca akan memahasi informasi iklan tersebut dan menjadi bagian dari pandangan stereotipe. Tidak hanya itu, iklan ini

---

<sup>92</sup> Mills.

<sup>93</sup> Mills.

<sup>94</sup> Mills.

disajikan dengan target yang sangat sempit karna mengasumsikan bahwa orang yang membaca iklan tersebut adalah seseorang yang ingin atau sudah memiliki GT dan akan menggunakan mobil itu dengan kecepatan tinggi. Kemudian penggambaran laki-laki mengetahui teknis mesin mobil itu sedangkan perempuan tidak.

Oleh sebab itu, Mills menjelaskan dalam *Feminist Stylistic* mengenai dampak penggunaan bahasa, yang mempunyai pengaruh dan dampak cukup luas terhadap hubungan seseorang dengan orang lain dan lingkungannya, namun dalam jangka panjang mempengaruhi citra diri dan kepercayaan diri terhadap lingkungannya.<sup>95</sup> Kemudian Mills mengatakan *“By their language-use, writers and speakers can demonstrate an acceptance of the validity of women’s experiences and contributions. The use of ‘he or she’ in sentences does not simply give information; rather it signals a certain orientation and attitude which is critical of stereotypical views of the roles of the sexes.”* Tentunya menjadikan bahasa menjadi sesuatu yang bisa dipilih melalui sadar untuk meyakinkan para pembaca atau pendengar bahwa dunia tidak memandang sebagai wilayah laki-laki sebab hal ini dapat mengasingkan perempuan dan berdampak pada ekspektasi apa yang bisa dilakukan perempuan dan begitupun sebaliknya. Tidak hanya itu, Mills juga mengajukan penggunaan bahasa bebas gender pada bagian pedoman bahasa bebas gender atau Gender-Free Language agar tidak terjadi penyimpangan terhadap makna yang sudah ditulis seperti jangan berasumsi bahwa semua orang yang menggunakan inisial dan bukan nama depannya adalah laki-laki, gunakan kata ganti ‘s/he’ karna di maksudkan untuk umum dan jika dalam kalimat sapaan bisa menggunakan nama pribadi langsung atau menggunakan kalimat sapaan yang mengandung makna umum.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Mills.

<sup>96</sup> Mills.



## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### A. Perempuan Dalam Platform Media Sosial

Seiring berkembangnya teknologi dan munculnya alat-alat teknologi yang canggih menjadikan digitalisasi berkembang dengan sangat pesat dari waktu ke waktu, tidak sedikit seorang individu selalu mengandalkan kecanggihan teknologi tersebut seperti telepon seluler, televisi, dan sebagainya. Dengan demikian, perkembangan media sosialpun juga ikut berkembang beriringan dengan kecanggihan teknologi. Berbagai macam media sosial yang digunakan oleh masyarakat luas seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* hingga *Youtube*. Dikutip dari jurnal milik Faidah, dkk menjelaskan media sosial bisa didefinisikan sebagai media yang dimana penggunaanya dapat mengakses kebutuhan informasi dan komunikasi dengan mudah yang dilakukan secara *online*.<sup>97</sup>

Akses penggunaan media sosial digunakan oleh masyarakat tanpa memandang gender, berbagai manfaat dalam penggunaan media sosial seperti mempromosikan bisnis, membuat *personal branding*, mencari lapangan pekerjaan, hingga mendapatkan informasi atau berita dengan mudah. Seperti berita yang di *posting* oleh diskominfo melalui laman *web* yang menuliskan tentang Peran Istimewa Perempuan Dalam Era Digital, tidak sedikit perempuan yang sudah berpartisipasi dalam dunia teknologi dalam dunia pemrograman, perangkat lunak dan ilmu komputer dengan demikian perempuan sudah menjadi bagian dari revolusi digital dan berkontribusi untuk masa depan dan pada bagian sektor bisnis perempuan juga mendapatkan posisi yang cukup penting dalam *start up* dan perusahaan teknologi besar, perempuan juga berperan dalam dunia kreatif digital sehingga membuat konten yang dapat menginspirasi jutaan manusia melalui berbagai platform.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Faidah Yusuf Et Al., "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera," *Jhp2m: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (2023): 1–8, <https://journal.unm.ac.id/index.php/jhp2m>.

<sup>98</sup> Cheppy, "Peran Istimewa Perempuan Dalam Era Digital," Diskominfo Prov. Kaltim, 2023, <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita/peran-istimewa-perempuan-dalam-era-digital>.

Berbagai macam isu yang dibahas melalui media sosial dan salah satunya media sosial seringkali membahas tentang isu gender baik laki-laki maupun perempuan. Beberapa platform media seperti *Instagram*, *Twitter*, hingga *Youtube* membahas mengenai isu-isu perempuan yang menjadikan posisi perempuan dan laki-laki menjadi timpang. Siapa saja boleh menggunakan media sosial baik perempuan dan laki-laki, namun siapa sangka representasi yang ditampilkan dalam media sosial sering kali timpang dan seringkali menciptakan bias gender. Kerap kali dalam media sosial menempatkan perempuan dalam representasi yang tidak bisa memiliki kesempatan untuk mendefinisikan dirinya sendiri bahkan membentuk identitas diri sendiri. Seperti yang dapat dilihat pada akun media sosial *Instagram* masih terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan, dengan demikian stereotipe-stereotipe mengenai perempuan masih berkembang hingga ke dalam media sosial dan hal ini selaras dengan jurnal penelitian milik Sukma yang melakukan penelitian terhadap akun *instagram* milik *zoyalovers* yang didalamnya terdapat langkah-langkah atau unggahan mengenai emansipasi wanita.<sup>99</sup>

Berbagai fungsi yang telah diciptakan melalui media sosial baik dari memberikan informasi hingga menjadikan media sosial sebagai tempat hiburan namun media sosial juga memiliki fungsi untuk mendidik bagi siapa saja yang menggunakannya.<sup>100</sup> Media sosial saat ini masih menggambarkan bahwa perempuan adalah kaum subordinasi dan masih banyak diskriminasi yang terjadi yang menjadikan perempuan sebagai objek. Fenomena isu perempuan dalam media sosial telah ditentang oleh aktivis-aktivis feminisme seperti Najwa Shihab yang menyuarakan tentang isu-isu perempuan baik di media sosial *Instagram* hingga akun *Youtube* miliknya.

## **B. Analisis Wacana Kritis Sara Mills Dalam Dialog Talkshow “Susahnya Jadi Perempuan”**

Penyebaran isu yang cukup pesat baik dalam realitas sosial maupun media menjadi pusat perhatian bagi masyarakat baik isu politik, isu ekonomi, isu pendidikan bahkan isu gender. Salah satu tokoh inspiratif Najwa Shihab yang sering kali menjadi salah satu tokoh yang mengangkat isu-isu hangat khususnya di Indonesia. Mengawali karir

---

<sup>99</sup> Sukma Ari Ragil Putri, “Potret Stereotip Perempuan Di Media Sosial,” *Representamen* 7, No. 02 (2021), <https://doi.org/10.30996/Representamen.V7i02.5736>.

<sup>100</sup> Lucy Pujasari Supratman, “Citra Perempuan Dalam Media,” *Jurnal Observasi* 10, No. 2 (2012): 39–58.

menjadi jurnalis di salah satu stasiun televisi hingga menjadikan sosok Najwa Shihab menjadi tokoh inspiratif khususnya bagi perempuan, terlebih tayangan-tayangan seputar isu-isu publik mulai di angkat ke dalam program miliknya yang diberi nama “Mata Najwa”. Tidak hanya itu, Najwa bersama dengan dua rekan perempuan membangun Narasi.tv sebuah perusahaan yang bekerja dalam bidang jurnalisme dan media massa.<sup>101</sup>

Tentunya perusahaan narasi ini menyediakan berbagai program seperti *Narasi News Room*, *Narasi Original*, *Narasi*, *WMN*, dan *Najwa Shihab*. Masing-masing dari program tersebut membahas isu-isu yang erat sekali berhubungan dengan isu yang hangat dibahas dari tahun ke tahun.<sup>102</sup> Misal pada program *Najwa Shihab* yang didalamnya terdiri dari *Mata Najwa*, *Musyawah*, *Shihab & Shihab*, *Surat Untuk Najwa*, hingga *Catatan Najwa*. *Najwa Shihab* juga menjadi salah satu tokoh pemerhati perempuan hingga menyajikan program dalam narasi yang diberi nama *WMN*, dikutip dari laman web narasi menjelaskan *WMN* menjadi salah satu program yang menyediakan ruang aman bagi perempuan untuk mengembangkan diri atau memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan bakat dan karirnya.<sup>103</sup>

Sering kali *Najwa Shihab* disebut sebagai pemerhati perempuan karna sering kali tayangan-tayangan yang di tayangkan oleh *Najwa* sendiri membahas mengenai isu perempuan. Hal ini selaras dalam tayangan *youtube* nya dengan judul “Dari Perempuan untuk Perempuan” mengungkapkan masih banyaknya stigma negatif bagi perempuan bahkan dari perempuan itu sendiri, perempuan seringkali dijadikan objek sehingga menganggap rendah dirinya sendiri karna menjadi sukses bagi perempuan sering membawa stigma negatif bahkan lingkungan sekitar menganggap kesuksesan perempuan menjadi cibiran.<sup>104</sup> Dalam tayangannya *Najwa Mengajak perempuan untuk saling mendukung, meningkatkan percaya diri dan mengajak perempuan untuk mendobrak stigma-stigma negatif yang beredar di masyarakat.*

---

<sup>101</sup> Santi Dewi, “Kisah *Najwa Shihab* Di Awal Bentuk *Narasi*: Takut Tak Bisa Gaji Pegawai,” *Idn Times*, 2018, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/santi-dewi/cerita-najwa-shihab-takut-tidak-bisa-gaji-pegawai-awal-bentuk-narasi?page=all>.

<sup>102</sup> *Narasi*, “Program *Narasi*,” *Narasi.Tv*, N.D., <https://narasi.tv/program>.

<sup>103</sup> *Narasi*.

<sup>104</sup> *Najwa Shihab*, “Dari Perempuan Untuk Perempuan,” 2019, <https://www.youtube.com/watch?v=93fim3tw0g>.

Banyak tayangan yang membahas mengenai isu perempuan, namun peneliti berfokus hanya pada salah satu tayangan yang disajikan untuk mendobrak stigma negatif tentang perempuan khususnya di kalangan masyarakat yaitu *Susahnya Jadi Perempuan* versi *part 1* yang di unggah melalui channel youtube Najwa Shihab dan menjadi salah satu program Catatan Najwa. Najwa menyajikan tayangan ini dalam dialog talkshow yang menjadi salah satu kegiatan interaksi antara individu atau suatu kelompok untuk membahas suatu isu atau permasalahan yang menjadi topik utama, kegiatan interaksi ini melibatkan banyak pihak dan melibatkan posisi pihak sebagai pendengar dan pembicara.<sup>105</sup>

Tayangan talkshow ini memberi informasi dalam penyajiannya karna konsep yang ditawarkan menggunakan interaksi media yang khas dan aksi host yang mampu membuat audiens atau pemirsa mendengarkannya.<sup>106</sup> Dalam tayangan ini Najwa Shihab selaku host dan mengundang empat orang laki-laki sebagai pembicara, selain itu mengundang komunitas narasi untuk dijadikan sebagai pendengar atau audiens. Program talkshow “*Susahnya Jadi Perempuan*” ini di unggah pada tanggal 08 November 2021 yang sudah ditonton kurang lebih dua juta kali oleh para pengguna youtube dan mendatangkan berbagai macam komentar. Menurutnya, isu-isu perempuan atau wacana-wacana perempuan yang beredar di masyarakat haruslah di bicarakan oleh individu atau sekelompok individu yang menjadi bagian dari persoalan perempuan.<sup>107</sup>

Dalam tayangan ini di analisis menggunakan teori analisis wacana milik Sara Mills, yang memposisikan Najwa Shihab sebagai narator kemudian perempuan menjadi objek dan empat pembicaraan laki-laki sebagai subjek. Empat diantaranya merupakan seorang laki-laki yang dibesarkan di tengah-tengah perempuan, merupakan anak terakhir dan mempunyai 2 orang kakak perempuan, di didik dengan perempuan yang cukup tegas dan keras sehingga membuat Nadiem memandang perempuan merupakan sosok yang *powerfull figure*.<sup>108</sup> Tidak hanya itu, sebelum menjabat sebagai menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

---

<sup>105</sup> Zulfatun Anisah, “Analisis Percakapan Dalam Acara “Talkshow Kick Andy Dengan Pengarang Novel Negeri Lima Menara),” *Humaniora* 2, No. September (2018): 287–301.

<sup>106</sup> Dean Fitty Sari, “Penyutradaraan Program Talk Show ‘Rolling! Action!,’” 2019.

<sup>107</sup> Najwa Shihab, *Susahnya Jadi Perempuan / Catatan Najwa*,

[https://youtu.be/0ho\\_Xjuuvpi?Si=Dajl5hdkrlwgjysq](https://youtu.be/0ho_Xjuuvpi?Si=Dajl5hdkrlwgjysq).

<sup>108</sup> Shihab.



Teknologi Nadiem menjadi pemilik perusahaan *Gojek* dan sempat menjadi Co-Founder dan Managing Director Zalora Indonesia.<sup>109</sup>

Kemudian pembicara selanjutnya adalah Teuku Adifitrian atau biasa dikenal dengan Tompi merupakan salah satu alumni lulusan Universitas Indonesia yang menempuh pendidikan strata satu di fakultas kedokteran UI dan mengambil gelar magister pada bidang spesialis bedah plastik di fakultas kedokteran UI lulus pada tahun 2010.<sup>110</sup> Tidak hanya itu, Tompi menjadi salah satu produser film dan seorang laki-laki yang peran ibu lebih dominan dibanding ayah, menempatkan posisi laki-laki menjadi subdominan di dalam rumah tangga, sehingga perempuan menjadi peran penting untuk mengambil dan menentukan sebuah keputusan. Pembicara selanjutnya adalah Reza Rahardian merupakan salah satu aktor pemeran utama terbaik pria yang dinobatkan oleh Festival Film Indonesia tahun 2016 dan menjadi ketua Festival Film Indonesia sejak tahun 2021 hingga 2023.<sup>111</sup> Reza juga menjadi salah satu individu yang dibesarkan dengan ibu yang *single parent* sehingga menghargai sosok perempuan yang berada dalam hidupnya.

Najwa juga mengundang komedian Arie Kriting yang nama aslinya adalah Satriaddin Maharinga Djongki seorang pria kelahiran tahun 1985 memilih untuk menjadi komedian stand up komedi, aktor dan peneliti, arie juga mendapatkan penghargaan menjadi pemeran pendukung pria favorit di ajang Usmar Ismail Award tahun 2017.<sup>112</sup> Arie juga menjadi seorang laki-laki yang dibesarkan dengan keadaan rumah tangga yang setara antara ayah dan ibu, relasi dalam rumah tangga berjalan dengan setara dari kecil hingga mempengaruhi pandangannya mengenai perempuan dan laki-laki untuk menjadi setara dalam hal apapun.

Berikut peneliti sediakan tabel dalam menganalisis beberapa wacana yang disajikan oleh narator dan akan dianalisis menggunakan teori

---

<sup>109</sup> Kemdikbud, "Profil Nadiem Makarim,"

<https://www.kemdikbud.go.id/main/profil/nadiemmakarim>.

<sup>110</sup> Universitas Indonesia, "Alumni," ., <https://www.ui.ac.id/alumni/dr-tompi-teuku-adifitrian-sp-bp-re/>.

<sup>111</sup> Lintang Tribuana, "Terpilih Jadi Ketua Komite Ffi 2021-2023, Ini Harapan Reza Rahadian," N.D., <https://www.festivalfilm.id/berita/terpilih-jadi-ketua-komite-ffi-2021-2023-ini-harapan-reza-rahadian>.

<sup>112</sup> Rcti, "Biodata Dan Agama Arie Kriting, Komedian Jebolan Stand Up Comedy," M.Rctiplus.Com., <https://m.rctiplus.com/news/detail/seleb/2370023/biodata-dan-agama-arie-kriting-komedian-jebolan-stand-up-comedy>.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang memperhatikan posisi subjek-objek dan pembaca dan posisi pembaca dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

1. Gaji Perempuan atau Posisi Perempuan Lebih Tinggi dari Laki-laki.  
Narator menyajikan wacana mengenai posisi atau gaji perempuan lebih tinggi dengan laki-laki karena dalam kenyataan sehari-hari itu akan sulit diterima baik oleh pihak laki-laki dan lingkungan sekitar.

Tabel 4.1 Dalam Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan

Narator	Subjek	Objek	Narasi
Najwa Shihab	Nadiem Makarim	Perempuan	Tidak masalah, perempuan yang posisi dan gajinya lebih tinggi menciptakan kebanggaan untuk diri sendiri. Tetapi laki-laki dikelilingi oleh budaya yang menuntut laki-laki menghasilkan nafkah lebih tinggi dari wanita sehingga ketika posisi wanita menjadi lebih tinggi laki-laki mulai menjadi tidak percaya diri yang ketidakpercayaan diri itu muncul dengan berbagai bentuk seperti lebih ingin mendominasi.
	Tompi		Ketika selisihnya hanya sedikit tidak menjadi masalah, dalam artian seperti penghasilan atau

			kedudukan antara pasangan ini tidak terlalu jauh. Namun ketika laki-laki tidak mempunyai penghasilan atau ketika tugas pokoknya dari yang mencari nafkah kemudian berubah menjadi domestik akan menjadi sulit karna sistem patriarki.
	Reza		Menjadi bapak rumah tangga itu tidak akan mudah dan saya sendiri tidak akan bisa.
	Arie Kriting		Saya tidak masalah jika menjadi bapak rumah tangga, namun sistem patriarki laki-laki menjadi sulit ketika di beri tanggung jawab untuk menjadi bapak rumah tangga karna akan di pandang rendah oleh masyarakat sekitar.

Dalam dialog yang membahas mengenai wacana posisi atau gaji perempuan lebih tinggi dari laki-laki menurut peneliti yang menempatkan pada posisi sebagai pembaca, hal ini merupakan sesuatu yang sulit diterima karna pada dasarnya masyarakat masih di kelilingi oleh belenggu patriarki yang mana laki-laki memiliki tempat untuk memberi nafkah dalam rumah tangga. Berangkat dari pengalaman para subjek melihat keadaan lingkungan sekitar, maka menempatkan posisi perempuan sebagai objek yang dibahas namun tidak merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang lemah.

Secara tidak langsung para subjek membenarkan stereotipe gender mengenai gaji perempuan atau posisi perempuan akan menjadi problematik tersendiri ketika sudah dibawa dalam rumah tangga, karna konstruksi sosial menciptakan laki-laki memiliki tanggungjawab atas pemberian nafkah dalam keluarga, dengan demikian hal ini termasuk dalam sisi maskulinitas pria. Perempuan yang memiliki peran mendominasi dari laki-laki dalam rumah tangga akan berdampak kepada kondisi keluarga hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Yuliana mengungkapkan bahwa ketika wanita mendapatkan peran ganda atau mendominasi dalam rumah tangga sebagai pencari nafkah, maka urusan dalam rumah tangga tidak akan berjalan mulus terbukti dari penelitian yang sudah dilakukan karna kurangnya waktu kebersamaan dengan keluarga.<sup>113</sup>

## 2. Mengejar Standar Kecantikan (perempuan harus cantik)

Narator memutar cuplikan film *Imperfect* yang salah satu perannya adalah Reza Rahardian, dalam tayangan tersebut Dika sebagai pemeran utama memiliki kekasih seorang perempuan yang berat badannya tidak memenuhi standar langsing menurut budaya wanita dan Dika menerima sepenuh hati bahkan senang ketika memiliki pasangan yang apa adanya. Ketika wanita seringkali mengubah bentuk tubuh bahkan warna kulit dengan berbagai cara.

Narator juga memutar cuplikan stand up Arie Kriting yang membahas mengenai standar kecantikan “Rambut lurus, kulit putih, langsing, bibir merah”

Tabel 4.2 Dalam Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan

Narator	Subjek	Objek	Narasi
Najwa Shihab	Reza	Perempuan	Beberapa pria juga banyak yang menghargai perempuan sebagai mestinya, tidak hanya semata-mata

<sup>113</sup> Eva Yuliana, “Peran Wanita Pencari Nafkah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Di Pasar Panjang Bandar Lampung),” *Journal Sosiologi Agama*, 2019, [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id](http://Repository.Radenintan.Ac.Id).



		wanita harus mengejar standar kecantikan yang langsing dan putih.
	Tompi	Wanita selalu mengejar standar kecantikan, berbagai usaha dilakukan hingga tidak jarang perempuan melakukan suntik putih yang tidak ada BPOM.
	Nadiem	Media sosial mempengaruhi persepsi realitas dalam memandang kecantikan. Dengan demikian, perempuan menjadi <i>insecure</i> karna persepsi yang dibuat oleh media itu sendiri.
	Arie Kriting	Representasi kehadiran dalam media sosial, hiburan, film, iklan dan lain-lain bentuk wanita yang cantik digambarkan dengan yang berkulit putih, tinggi, langsing dan seringkali

			<p>merepresentasikan individu berkulit hitam keteringgalan, kemiskinan. Sehingga memunculkan ketidakpercayaan diri dan mendorong definisi kecantikan jauh dari menerima apa adanya.</p>
--	--	--	---

Pembaca menyetujui terkait dengan representasi perempuan yang ditayangkan oleh media di berbagai industri berbagai macam, standarisasi yang dibuat tentang definisi cantik adalah putih, tinggi, langsing, bibir merah. Jika ditinjau lebih jauh definisi cantik adalah perempuan yang menerima diri sendiri dengan apa adanya, di ungkapkan juga melalui Tompi sebagai salah satu subjek dalam tayangan tersebut bahwa “*Orang-orang afrika cantik dengan Afrikanya, orang Arab cantik dengan Arabnya, orang Papua cantik dengan papuanya dan begitupun seterusnya*” dan media membuat representasi mengenai kecantikan yang berubah dari waktu ke waktu.<sup>114</sup> Sosial media juga mempengaruhi kecantikan baik dari filter kecantikan, nominasi kecantikan, dan sebagainya. Sejalan dengan penelitian tentang konstruksi sosial yang membentuk konsep cantik lalu banyaknya ajang kecantikan yang menampilkan konsep cantik sehingga mempengaruhi kepercayaan diri perempuan pada realitas sosial, tidak jarang perempuan memodifikasi bentuk tubuh demi mendapatkan konsep cantik yang sudah di bentuk melalui sosial.<sup>115</sup>

<sup>114</sup> Shihab, *Susahnya Jadi Perempuan / Catatan Najwa*. Menit , 25:01

<sup>115</sup> Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, “Analisis Mengenai Konstruksi Citra Dalam Bingkai Komodifikasi,” *Jurnal An-Nida* 10, No. 2 (2018): 133–43.

3. Berbicara tentang Keperawanan

Narator menyajikan berita mengenai penghapusan tes keperawanan bagi calon anggota TNI AD dan calon istri prajurit. Pada akademik polisi sudah lebih dulu di hapus tahun 2014. Apakah keperawanan menjadi standar ganda.

Tabel 4.3 Dalam Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan

Narator	Subjek	Objek	Narasi
Najwa Shihab	Reza	Perempuan	Ketika keperawanan di pakai menjadi salah satu persyaratan dalam sebuah pekerjaan. Perempuan juga mempunyai hak untuk mengatakan bahkan menolak ajakn <i>sex before maridge</i> .
	Arie Kriting		Keperawanan atau keperjakaan hilang tidak menjadi masalah dalam mengambil langkah sebuah pernikahan.
	Tompi		Dalam hal pekerjaan saya tidak setuju karna tidak ada hubungannya, tapi ketika dipakai dalam

			hubungan suami istri ini adalah pilihan dan menerima konsekuensi yang ada.
--	--	--	--

Pembaca memiliki pendapat yang selaras dengan pandangan para subjek, tanpa merendahkan perempuan bahwa keperawanan menjadi milik atau hak individu, meskipun masih menjadi nilai biologis yang dijunjung tinggi bahkan menjadi salah satu syarat dalam mendaftar pekerjaan bahkan pendidikan hingga akhirnya telah di hapus karna melanggar hak asasi manusia. Dalam realitas sosialnya virginitas wanita masih dijunjung tinggi sebelum akhirnya diberikan kepada pasangan yang sudah di halalkan secara agama dan beberapa individu menganggap bahwa virginitas tidak terlalu penting hal ini diungkapkan oleh Ema Masriyah dalam penelitiannya tentang Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita *No Virgin*.<sup>116</sup> Dengan demikian, konstruksi sosial masih memandang sebuah keperawanan dengan hal yang sangat penting, namun beberapa orang menganggap keperawanan tidak terlalu penting hingga menjadi daya jual untuk seseorang bekerja, terdapat banyak pro kontra tetapi hal ini kembali lagi menjadi hak bagi setiap individu.

#### 4. Kekerasan Seksual

Narator menampilkan cuplikan film pendek yang dibuat oleh Kemendikbudristek tentang kekerasan seksual, dalam tayangan ini menampilkan seorang mahasiswi yang sedang jalan berdua ke arah rumah dosen dan ketika sudah berada dirumah, mahasiswi di suruh masuk untuk menunjukkan sebuah buku dan terjadilah kekerasan seksual. Kemudian, mahasiswi melakukan pengaduan kepada pihak kampus dan perempuan ini mendapat penghakiman mengenai kekerasan seksual.

<sup>116</sup> Ema Pemberd, "Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita No Virgin" (Serang, 2015).



Tabel 4.4 Dalam Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan

Narator	Subjek	Objek	Narasi
Najwa Shihab	Nadiem	Perempuan	Ketika terjadi kekerasan seksual, hendaknya mempercayai kepada korban terlebih dahulu. Sehingga kemendikbud menyusun permendikbud untuk kekerasan seksual. Korban kekerasan seksual juga mengalami <i>public shaming</i> seperti di permalukan didepan umum. Dan pelaku tidak ada sanksi, dengan demikian kemendikbud ingin merubah itu.
	Reza		Seringkali pelaku pelecehan dan kekerasan seksual berlindung dalam kalimat “Itu hanya Bercanda”
	Tompi		Pria memiliki kontrol atas diri

			dan pikirannya sendiri setertutup apapun pakaian wanita, laki-laki mempunyai kontrol untuk menjernihkan pemikirannya.
--	--	--	---

Dalam tayangan cuplikan video kemendikbud tentang kekerasan seksual posisi perempuan, pembaca merasa bahwa perempuan diposisikan sebagai objek yang tidak berdaya, bahkan kerap kali disalahkan dalam kejadian kekerasan atau pelecehan seksual. Tentunya hal ini merupakan jauh dari kata 'keadilan' dalam feminisme. Pengaduan yang di laporkan oleh korban seringkali mendapatkan penghakiman tentang busana yang digunakan, tentang kemauan individu untuk menuruti permintaan pelaku, dan sebagainya. Para subjek merepresentasikan perempuan adalah seorang korban yang memang tidak bersalah, karna setiap manusia memiliki hak dan kontrol baik untuk pikiran dan tubuh masing-masing individu. Seringkali *Victim Blaming* terjadi hingga *Public Shaming* kepada korban, pelecehan dan kekerasan seksual terjadi dimana saja bahkan diruang publik dan siang hari sekalipun seperti yang di ungkapkan oleh Sri dalam penelitiannya tentang pelecehan seksual di tempat kerja yang mana perempuan menjadi korban tentunya hal ini menjadi bentuk ketimpangan dalam sistem sosial.<sup>117</sup>

#### 5. Perkosaan dalam Perkawinan

Yang beredar dimasyarakat adalah istri menjadi pelayan, sehingga dalam kondisi apapun ketika lelaki ingin berhubungan seksual kapan pun wanita harus menuruti sehingga terjadilah perkosaan dalam perkawinan. Hal ini terjadi ketika terjadinya hubungan seksual biologis dan salah satu pasangan dipaksa melakukan hal ini.

<sup>117</sup> Sri Kurnianingsih, "Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja" 11 (2015), <https://doi.org/10.22146/Bpsi.7464>.

Tabel 4.5 Dalam Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan

Narator	Subjek	Objek	Narasi
	Nadiem		Setiap manusia yang lahir di dunia selalu mempunyai hak atas pilihan dirinya sendiri. Sehingga, hendaklah sesama pasangan menghormati pilihan antara satu dan yang lainnya.
Najwa Shihab		Perempuan	Sebagai seorang pria saya malu ketika memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual. Ini memang kejadian yang terjadi, seringkali hal ini dikaitkan dengan ajaran agama yang mana ketika suami meminta berhubungan seksual lalu istri menolak dan suami marah maka istri di
	Arie		

Tomi		laknat hingga pagi tiba, maka selaku suami tidak boleh marah. Tapi ketika istri yang berhasrat saya tidak menolak seperti halnya dan belum pernah terjadi.
		Ketika cara menolak dengan sopan itu tidak akan jadi masalah, karna berdasarkan pengalaman hal memaksa adalah menjadi merasa berdosa.

Wacana yang dibahas menjadi salah satu wacana yang cukup sensitive di masyarakat. Pembaca menempatkan posisi sebagai seseorang yang setuju dengan pendapat para subjek, yang mana hal ini perempuan memiliki pilihan atas alat reproduksinya sendiri. *Marital rape* atau dikenal dengan pemerkosaan dalam perkawinan, hal ini terjadi ketika keinginan suami untuk berhasrat namun istri menolak karna alasan yang logis namun suami tetap memaksa. Seringkali di kaitkan dengan dogma agama. Subjek memposisikan perempuan sebagai objek yang di hargai keputusan atas dirinya sendiri, namun realitas sosialnya seringkali perempuan di salahkan dalam hal ini karna perempuan selalu dituntut untuk melayani penuh untuk suami. Dalam penelitian Surya Dharma mengungkapkan tidak adanya peraturan dalam KUHP karna *marital rape* tidak bisa dikatakan sebagai tindak pidana perkosaan, sehingga korban (istri) tidak bisa membuat laporan dengan tuduhan perkosaan. Lebih jelasnya, tidak ada peraturan yang mengatur tentang *marital rape*



namun perbuatan tersebut diatur dalam pasal tentang kekerasan seksual dalam rumah tangga.<sup>118</sup>

### **C. Feminisme dalam Analisis Wacana Kritis Dialog Talkshow Susahnya Jadi Perempuan**

Isu gender memang tidak bisa dilepaskan hingga saat ini, bahkan beberapa aktivis feminisme sudah menyuarakan tentang hak-hak keadilan dan kesetaraan antar gender. Berkaitan dengan hal itu, Najwa Shihab selaku pemerhati perempuan memberi perhatian khusus pada hal itu sehingga menyediakan ruang pada program-program miliknya yang membahas mengenai isu perempuan dan salah satunya tayangan *Susahnya Jadi Perempuan*. Sebagai pembaca, peneliti juga melihat dari realitas sosial yang mana ketimpangan gender akibat konstruksi sosial masih sering terjadi sehingga peneliti akan menganalisis wacana-wacana yang dibahas pada bagian sebelumnya dengan perspektif feminisme. Pengertian mengenai filsafat feminisme sendiri telah peneliti uraikan pada bagian awal tentang feminisme yang menjelaskan bahwa feminisme menjadi sebuah kata yang berasal dari bahasa latin dan memiliki arti perempuan.<sup>119</sup>

Wacana pertama yang disajikan mengenai penghasilan atau posisi perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Tentunya hal ini mendapatkan pro kontra baik dari sisi feminitas maupun maskulinitas karna sistem sosial budaya membuat pencari nafkah menjadi bagian dari sisi maskulinitas laki-laki, melihat mencari dan memberi nafkah merupakan tanggungjawab dari seorang laki-laki. Ketika hal ini terjadi ketika perempuan memegang posisi ganda baik itu sebagai pencari nafkah dalam rumah tangga, akan terjadi ketimpangan yang dominan. Tentunya posisi laki-laki menjadi subordinasi dalam rumah tangga sehingga ketika istri bekerja akan sangat rumit dalam mengatur urusan rumah tangga bahkan tidak sedikit yang melabeli perempuan sebagai beban ganda karna pekerjaan rumah tangga yang menumpuk dan terbengkalai. Sementara itu, relasi gender dalam rumah tangga haruslah di komunikasikan dengan sebaik mungkin agar tidak terciptanya

---

<sup>118</sup> Sintia Ardi Dan Surya Dharma, "Perkosaan Dalam Perkawinan (Marital Rape) Ditinjau Dari Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Kencana Prenada Media Group* 8, No. 7 (2013): 23, <https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Kerthawicara/Article/Download/54805/32449>.

<sup>119</sup> Mardinsyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*.

ketimpangan dalam rumah tangga, hal ini telah diungkapkan dalam penelitian milik Ani Rahmawaty menjelaskan pembagian peran dan kerja baik dalam dinamika publik dan domestik haruslah melalui komunikasi yang cukup agar terciptanya kesejahteraan keluarga yang setara dan adil.<sup>120</sup>

Ketika individu bekerja yang berada dalam dirinya tidak jauh dari uang dan kekuasaan, hal ini jika dilihat dari perspektif filsafat feminisme marxis yang dikutip dari buku milik Saidul Amin menjelaskan feminisme marxis menganggap bahwa kekuasaan yang terjadi dalam keluarga adalah bagian dari ekonomi dan peran atau status laki-laki maka dari itu perempuan di dorong untuk berhasil secara ekonomi dan tentunya menjadi sebuah jalan untuk mencapai kesetaraan hidup dalam rumah tangga.<sup>121</sup>

Wacana selanjutnya menjadi salah satu perbincangan hangat dari waktu ke waktu karna jarang sekali perempuan menerima diri apa adanya, hal ini sejalan dengan stereotipe yang beredar di masyarakat tentang definisi cantik bagi perempuan. Standarisasi kecantikan yang dibuat oleh sistem sosial juga di pengaruhi representasi perempuan dalam media itu sendiri, seperti ajang-ajang kecantikan yang membentuk standar kecantikan itu sendiri bahkan tak jarang penghargaan nominasi ajang kecantikan dibuat oleh media untuk menciptakan standar kecantikan yang baru. Perempuan rela melakukan apa saja demi mendapatkan konsep cantik yang diciptakan oleh media, terlebih perempuan yang selalu dijadikan objektifikasi oleh laki-laki. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian tentang objektifikasi perempuan di media sosial *Instagram* yang menjelaskan bahwa konsep cantik perempuan di pengaruhi oleh media sosial *Instagram* yang mana media sosial ini menampilkan keindahan tubuh perempuan seperti wajah yang cantik dengan kulit putih, tinggi, kurus, dan sebagainya sehingga terjadi objektifikasi yang membuat perempuan dipengaruhi dan terobsesi menjadi cantik yang di labeli oleh masyarakat dan objektifikasi yang dilakukan oleh laki-laki yang mana menjadikan perempuan sebagai ‘objek tatapan’.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> Ani Rahmawaty, “Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir,” *Palastren* 8 (2015).

<sup>121</sup> Saidul Amin, “Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam).”

<sup>122</sup> Gabriella Dewi, “Libidinal Perempuan Sebagai Pemicu Objektifikasi Perempuan Di Media Sosial Instagram” (Serang, 2018), [Http://Eprints.Untirta.Ac.Id/Id/Eprint/1198](http://Eprints.Untirta.Ac.Id/Id/Eprint/1198).

Wacana ketiga yang disajikan mengenai keperawanan, seperti yang telah diketahui saat ini keperawanan merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi oleh budaya saat ini. Bahkan sebelum akhirnya dihapus tes keperawanan menjadi salah satu syarat dalam mendaftarkan diri sebagai anggota akademi militer bahkan menjadi salah satu syarat ketika ingin menjadi salah satu calon istri bagi prajurit. Tentunya hal ini bersimpangan dengan teori filsafat feminisme radikal yang mengungkapkan bahwa wanita mempunyai hak reproduksi atas dirinya sendiri seperti mengandung, melahirkan, menyusui hingga menstruasi sekalipun.<sup>123</sup> Hal ini berlaku juga untuk virginitas bagi kaum perempuan, karna aliran ini berpendapat ketidakadilan gender terdapat pada perbedaan reproduksi baik dari laki-laki maupun perempuan.

Wacana berikutnya adalah tentang kekerasan seksual yang masih sering terjadi bahkan di ruang publik dan di siang hari, terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual ini tidak memandang tempat dan waktu maka dari itu perempuan selaku objek tatapan lelaki haruslah waspada kapanpun. Terjadinya kekerasan dan pelecehan merupakan salah satu bentuk dari ketidakadilan gender yang ada pada saat ini yang mana bertentangan dengan feminisme psikoanalitik. Dalam teori psikoanalitik, mengapa seringkali perempuan sebagai korban kekerasan seksual sering terdiam dan tidak berani melakukan pelaporan hal ini karna kultur patriarki yang menjadikan posisi perempuan menjadi pasif, tidak berdaya, menderita dan narsis. Dijelaskan dalam buku Saidul Amin, Clara Thomson mengungkapkan kondisi sosial mempengaruhi perempuan untuk merasa lebih rendah dari laki-laki sehingga mempengaruhi pola hubungan manusia.<sup>124</sup>

Wacana yang terakhir adalah perkosaan dalam perkawinan atau *marital rape*, *matital rape* ini sering terjadi dalam sebuah hubungan pernikahan dan umumnya perempuan tidak mempunyai keyakinan untuk memilih pilihannya sendiri. Marital rape ini merupakan bentuk tindakan kekerasan seksual dalam rumah tangga yang mengandung unsur paksaan baik dari suami kepada istri maupun sebaliknya.<sup>125</sup> Tentunya hal ini bersebrangan dengan feminisme radikal karna hak atas reproduksi dalam

---

<sup>123</sup> Saidul Amin, "Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)."

<sup>124</sup> Saidul Amin.

<sup>125</sup> Tiara Aziezie, "Marital Rape Dalam Perspektif Feminis Dan Ulama Tulungagung" (Tulungagung, 2021).

berhubungan seksual dilakukan secara paksa, namun saat ini minim sekali perempuan yang menyadari akan hal itu karna seolah-olah hal yang lumrah ketika laki-laki menuntut untuk dilayani karna melayani adalah tugas dari seorang perempuan.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan pedoman rumusan masalah yang telah peneliti tentukan, maka peneliti akan mengemukakan kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Rumusan masalah yang telah ditulis adalah bagaimana eksistensi perempuan dalam perspektif feminisme serta bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills dalam mengkaji perempuan dan yang terakhir adalah bagaimana analisis wacana kritis Sara Mills dalam dialog talkshow *susahnya* jadi perempuan yang di tayangkan dalam program Catatan Najwa.

*Pertama*, ketimpangan antara laki-laki dan perempuan lahir dari konstruksi sosial yang mendeskripsikan bentuk feminitas dan maskulinitas sehingga kedua hal ini tumbuh tanpa disadari oleh individu. Budaya membentuk hak dan sikap yang berkaitan antara laki-laki dan perempuan sehingga perempuan identik dengan sifat feminim, pekerjaan rumah tangga, hingga makhluk perasa. Sedangkan laki-laki identik dengan tangguh, mandiri, pencari nafkah dan sebagainya sehingga melahirkan sebuah ketimpangan yang seringkali menganggap perempuan harus dirumah saja, tugas laki-laki hanya mencari nafkah sedangkan tugas perempuan adalah sumur, dapur, kasur dan ketika salah satu mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai dengan stereotipe masyarakat setempat dianggap aneh dan tidak biasa. Dengan demikian menjadikan eksistensi perempuan baik di ranah domestik maupun publik secara *general* masih belum bisa mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki. Maka dari itu feminisme hadir untuk menuntut sebuah kesetaraan, salah satu aliran filsafat yang membahas tentang perempuan adalah filsafat feminisme yang kehadirannya digunakan untuk membahas mengenai kesetaraan antara pria dan wanita dari berbagai aspek. Berbagai tokoh membahas tentang feminisme dan tidak sedikit yang memperjuangkan langsung hak-hak kaum perempuan seperti Siti Khadijah, Mu'annisa Al-Ayyubiyah, RA Kartini, dan Dewi Sartika.

Selanjutnya, sedikit banyaknya pemikiran Mills dipengaruhi oleh Foucault yang mana menjadi salah satu karya dari Mills berjudul Michel Foucault. Dalam buku ini Mills berusaha untuk menjelaskan ulang pada karyanya yang berjudul Michel Foucault dengan maksud tidak ingin

meminimalisir paham yang sudah tersebar karna Mills tau setiap individu mempunyai hak dalam mengartikan sesuatu. Sara Mills sebagai salah satu ahli bahasa hadir untuk mengkaji bagaimana teks-teks media dalam menganalisis perempuan dan seringkali ahli bahasa hanya memperhatikan dari sisi peneliti saja sehingga menarik perhatian Mills untuk menyertakan posisi pembaca dalam sebuah analisis teks media. Dalam pemikirannya, Mills lebih memfokuskan teks media yang berisi perempuan hal ini karna Mills melihat tidak sedikit perempuan hanya dijadikan objek dalam sebuah teks media. Mills juga menentang untuk menyamakan antara wacana dan bahasa, serta menyamakan antara wacana dan realitas karna wacana merupakan suatu sistem yang menyusun cara pandang individu dalam melihat realitas. Kemudian dapat disimpulkan analisis wacana kritis Sara Mills mengusung sebuah pemikiran yang mana menempatkan posisi subjek-objek juga posisi pembaca atau pendengar dalam menganalisis sebuah wacana.

Penelitian ini menggunakan talkshow program catatan Najwa yang berjudul “Susahnya Jadi Perempuan” sebagai objek penelitian, talkshow ini di unggah pada laman youtube Najwa Shihab pada tanggal 08 November 2021 dan sudah ditonton dua juta kali oleh pengguna youtube. Mengundang Reza Rahardian (aktor), Tompi (Dokter kecantikan dan *film maker*), Nadiem Makarim (Menteri KEMENDIKBUDRISTEK), dan Arie Kriting (Komedian). Diungkapkan oleh Najwa dalam tayangannya bahwa isu perempuan menjadi isu bersama yang pemecahan masalahnya haruslah di pecahkan oleh individu yang memiliki peran penting dalam isu tersebut. Dengan demikian, Najwa mengajak empat temannya untuk menjadi pembicara dalam tayangan tersebut dan membahas lima wacana-wacana perempuan yang sudah tersebar di masyarakat dan selalu menjadi perbincangan hangat, kemudian Najwa meminta tanggapan empat pembicara yang telah diundang ke dalam talkshow susahya jadi perempuan. Terkait dengan hal ini, peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills sebagai pisau analisis dalam mengkaji talkshow Susahnya Jadi Perempuan.

Maka peneliti mengungkapkan Najwa Shihab sebagai narator dan empat orang laki-laki dalam talkshow ini ditempatkan sebagai subjek dan yang menjadi objek adalah perempuan, adapun pendapat dari pembaca atau pendengar adalah peneliti sendiri. Dialog talkshow ini membahas mengenai wacana-wacana yang memarjinalkan kaum

perempuan, sehingga terdapat lima wacana yang di bahas dalam talkshow ini diantaranya posisi atau pendapatan perempuan lebih tinggi dari laki-laki masih menjadi sesuatu yang tidak dapat diterima oleh budaya patriarki, perempuan mengejar standar kecantikan demi mendapatkan konsep cantik sesuai dengan zamannya, *virginitas*, kekerasan seksual, perkosaan dalam rumah tangga atau *marital rape*. Kelima wacana ini mendapatkan respond yang cukup bijak dari keempat subjek, terlebih para subjek menempatkan posisi perempuan sebagai objek yang baik. Subjek menggambarkan perempuan berdasarkan pengalaman dan riset sederhana yang dilakukan dalam sehari-hari, subjek juga merepresentasikan perempuan sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan, makhluk yang mempunyai sebuah hak yang setara dengan laki-laki. Meskipun pada realitas sosialnya sangat sedikit laki-laki yang menjunjung hal ini namun tayangan talkshow ini dapat membuka pola pikir yang baru tentang budaya patriarki khususnya di Indonesia.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan dan berjalan dengan baik. Tetapi tidak menjadi bagian dari kekeliruan jika peneliti ingin memberikan beberapa saran yang diharapkan menjadi bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Adapun saran yang peneliti sarankan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan karya penelitian ini sebagai referensi di lingkungan akademis.
2. Diharapkan penelitian dapat memperkaya *khazanah* keilmuan dalam bidang filsafat secara umum dan khususnya Aqidah Filsafat IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Diharapkan dapat mengembangkan dan memperdalam wacana analisis dalam mengkaji fenomena-fenomena yang terbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Isi (Content Analysis)." *Jurnal Analisis Isi*, 2018.
- Alawiyah, Tutty. *Perempuan & Masyarakat Pembelajaran*. Jakarta: Legasi Indonesia, 2002.
- Anisah, Zulfatun. "Analisis Percakapan Dalam Acara "Talkshow Kick Andy Dengan Pengarang Novel Negeri Lima Menara)." *Humaniora* 2, No. September (2018): 287–301.
- Anwar, Etin. *Feminisme Islam*. Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2021.
- Ardi, Sintia, Dan Surya Dharma. "Perkosaan Dalam Perkawinan (Marital Rape) Ditinjau Dari Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Kencana Prenada Media Group* 8, No. 7 (2013): 23. <https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Kerthawicara/Article/Download/54805/32449>.
- Aziezie, Tiara. "Marital Rape Dalam Perspektif Feminis Dan Ulama Tulungagung." Tulungagung, 2021.
- Azzahra, Nafila. "Eksistensi Perempuan Dalam Novel Juhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa Al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir." *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1, No. 2 (2022): 116–32. <https://doi.org/10.22146/Mecri.V1i2.6382>.
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Cheppy. "Peran Istimewa Perempuan Dalam Era Digital." Diskominfo Prov. Kaltim, 2023. <https://diskominfo.kaltimprov.go.id/berita/peran-istimewa-perempuan-dalam-era-digital>.
- Connell, R.W. *Masculinities*. Berkeley And Los Angeles, California: University Of California Press, 2005.
- Dewi, Gabriella. "Libidinal Perempuan Sebagai Pemicu Objektifikasi Perempuan Di Media Sosial Instagram." Serang, 2018. <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/1198>.
- Dewi, Santi. "Kisah Najwa Shihab Di Awal Bentuk Narasi: Takut Tak Bisa Gaji Pegawai." Idn Times, 2018. <https://www.idntimes.com/news/indonesia/santi-dewi/cerita-najwa-shihab-takut-tidak-bisa-gaji-pegawai-awal-bentuk-narasi?page=all>.
- Djoeffan, Sri Hidayati. "Gerakan Feminisme Di Indonesia. Jurnal Mimbar." *Jurnal Mimbar* No 3, No. 3 (2001): 284–300.
- Eriyanto. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001.
- Erniha. "Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Desa (Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan)." Nangroe Aceh Darussalam, 2018.
- Faizah, Nur. "Membaca Filsafat Yang Memperhitungkan Suara Feminis." *Musawa* 3 (2004): 231–36.



- Kurnianingsih, Sri. "Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja" 11 (2015). <https://doi.org/10.22146/Bpsi.7464>.
- Lewis, Reina, Dan Sara Mills. *Feminist Postcolonial Theory*. New York: Routledge, 2003.
- Lprg. "Member's Publication." Website Lprg. Diakses 18 November 2023. <https://linguisticpoliteness.wordpress.com/members-publications/>.
- Lprg Website. "Linguistic Politeness Research Group." Diakses 18 November 2023. <https://linguisticpoliteness.wordpress.com/?S=Sara+Mills&Submit=Search>.
- Mardinsyah, Mardety. *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*. Pt. Lontar Digital Asia, 2018.
- Masriyah, Ema. "Konstruksi Realitas Keperawanan Wanita No Virgin." Serang, 2015.
- Mills, Sara. *English Politeness And Class*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2017. <https://doi.org/10.1017/9781316336922>.
- . *Feminist Stylistics. The Routledge Handbook Of Stylistics*. Routledge, 1995. <https://doi.org/10.4324/9780367568887-25>.
- . *Gender And Politeness*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2003. <https://doi.org/10.1017/Cbo9780511615238>.
- . *Gender Matters: Feminist Linguistic Analysis*. Equinox Publishing, 2012.
- . *Language And Sexism*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2008.
- . *Michel Foucault. Routledge*. London: Routledge, 2003.
- Mills, Sara, Dan Lousie Mullany. *Language, Gender And Feminism*. Routledge, N.D.
- Munfarida, Elya. "Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough." *Komunika* 8 (2014).
- Narasi. "Program Narasi." Narasi.Tv, N.D. <https://narasi.tv/program>.
- Nur, Gian. "Perempuan Dalam Feminitas Dan Feminitas Baru." *Harkat: Media Komunikasi Gender* 16 (2020): 28–37. <https://doi.org/10.15408/Harkat>.
- Pamungkas, Martinus Danang, Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Dan Universitas Sriwijaya. "Laki-Laki Dalam Dan Toxic Masculinity Di Media Sosial: Apakah Laki-Laki Juga Mengalami Di Awal Tahun 2020, Krisis Covid-19 Mengejutkan Sebagian Besar Masyarakat Meskipun Terdapat Peringatan Dari Para Ahli Bahwa Ancaman Pandemi Global Adalah Nyata ( Riou," 2023.
- Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, Ni Made Anggita Sastri. "Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik." *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)* 1, No. 2 (2019): 1–13. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Sorot/Article/View/51955>.

- Pratiwi, Rhesa Zuhriya Briyan. "Analisis Mengenai Konstruksi Citra Dalam Bingkai Komodifikasi." *Jurnal An-Nida* 10, No. 2 (2018): 133–43.
- Putri, Sukma Ari Ragil. "Potret Stereotip Perempuan Di Media Sosial." *Representamen* 7, No. 02 (2021). <https://doi.org/10.30996/Representamen.V7i02.5736>.
- Rahmawaty, Ani. "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir." *Palastren* 8 (2015).
- Rcti. "Biodata Dan Agama Arie Kriting, Komedian Jebolan Stand Up Comedy." M.Rctiplus.Com, N.D. <https://m.rctiplus.com/news/detail/seleb/2370023/biodata-dan-agama-arie-kriting-komedian-jebolan-stand-up-comedy>.
- Rihadatul Aisy, Agniya, Alya Shafira Octaviani, Aslaa Nabiilah, Asma Sabrina Nurain, Asep Abdul Muhyi Jurusan Ilmu Al-Qur, An Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Dan Uin Sunan Gunung Djati. "Pandangan Islam Tentang Feminisme Dan Kesenjangan Gender Dalam Al-Qur'an." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 226–45.
- Riskita, Hatta, Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Universitas Negeri Surabaya, Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Dan Universitas Negeri Surabaya. "Eksistensi Perempuan Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini ( Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir)," N.D.
- S, Ni Made Widisanti, Dan Shita Dewi Ratih P. "Peran Film Anak-Anak Dalam Membentuk Maskulinitas-Feminitas Sebagai Normativitas: Kajian Terhadap Dua Film Tv Seri Anak-Anak Nella The Princess Knight Dan Sofia The First." *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 26, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.33751/Wahana.V26i1.2097>.
- Saidul Amin. "Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)," 2015, 75–79. <https://id1lib.org/book/10980793/6fea26>.
- Sara Mills. *Discourse*. Routledge, 2001.
- Sari, Dean Fitty. "Penyutradaraan Program Talk Show 'Rolling! Action!,'" 2019.
- Saumantri, Theguh, Iain Syekh, Dan Nurjati Cirebon. "Kesenjangan Gender: Perempuan Perspektif Sufisme Jalaluddin Rumi." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 4, No. 1 (2022): 13–28. <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/Equalita/article/view/10893>.
- Sheffield Hallam University. "Sheffield Hallam University Provides A Centre Of Expertise In The Field Of Politeness Theory Which Is Internationally Known." Diakses 17 November 2023. <https://www.shu.ac.uk/research/specialisms/culture-creativity-research-institute/what-we-do/projects/communication-media-and-culture/politeness-research>.
- Shihab, Najwa. "Dari Perempuan Untuk Perempuan," 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=93fim3tw0g>.
- . *Susahnya Jadi Perempuan* / Catatan Najwa, N.D.

- [https://youtu.be/0ho\\_Xjuuvpi?Si=Dajl5hdkrlwgjysq](https://youtu.be/0ho_Xjuuvpi?Si=Dajl5hdkrlwgjysq).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Afabeta, 2010.
- Suharjito, Didik. *Pengantar Metode Penelitian*. Bogor: Ipb Press, 2014.
- Supratman, Lucy Pujasari. "Citra Perempuan Dalam Media." *Jurnal Observasi* 10, No. 2 (2012): 39–58.
- Suradiredja, Diah Y, Dan Syafrizaldi Jpang. *Perempuan Di Singgasana Lelaki Atlas Pemimpin Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, N.D.
- Suwastini, Ni Komang Arie. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, No. 1 (2013): 198–208. <https://doi.org/10.23887/Jish-Undiksha.V2i1.1408>.
- Tribuana, Lintang. "Terpilih Jadi Ketua Komite Ffi 2021-2023, Ini Harapan Reza Rahadian," N.D. <https://www.festivalfilm.id/berita/terpilih-jadi-ketua-komite-ffi-2021-2023-ini-harapan-reza-rahadian>.
- Utaminingsih, Alifiulatin. *Gender Dan Wanita Karir*. Malang: Ub Press, 2017.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007.
- Yuliana, Eva. "Peran Wanita Pencari Nafkah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Di Pasar Panjang Bandar Lampung)." *Journal Sosiologi Agama*, 2019. <http://repository.radenintan.ac.id>.
- Yusuf, Faidah, Hardianto Rahman, Sitti Rahmi, Dan Angri Lismayani. "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera." *Jhp2m: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2 (2023): 1–8. <https://journal.unm.ac.id/index.php/jhp2m>.
- Zuchdi, Darmiyati, Dan Restu Damayanti. *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, Dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Jakarta Timur: Pt. Bumi Aksara, 2019.

**LAMPIRAN**  
**DOKUMENTASI TALKSHOW “SUSAHNYA JADI PEREMPUAN”**

